

## Dominasi *Patra Punggel* Sebagai Hiasan Dekorasi Pada Bangunan Wadah Di Badung

I Gusti Ngurah Agung Jaya CK, I Wayan Sukarya

Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

*gungjayack@gmail.com*

*Patra punggel* adalah bentuk ornament Bali, yang lebih dominan di terapkan pada bangunan wadah yang ada di Bali. *Patra punggel* bila dipisah-pisahkan, akan menjadi bentuk dekorasi yang bermotif monotun, yang disebut dengan *keketusan*, yang biasanya digunakan untuk menghias bagian *pepalihan* yang memanjang. Jika *patra punggel* digabungkan dengan bentuk muka, topeng, yang berbentuk manusia atau binatang, akan menjadi ornament *kekarangan*, yang biasanya digunakan untuk mendekorasi bentuk *pepalihan* segi empat, segi empat panjang, atau menghias pada bagian sudut dari bangunan wadah atau bangunan suci. *Patra punggel* adalah kumpulan bentuk motif, menjadi satu kesatuan yang harmonis, jumlahnya lima bentuk karakter motif, diantaranya: Ada yang disebut dengan janggar ayam, yang bentuknya melingkar, mengambil bentuk tanaman paku yang muda, Ada yang disebut dengan *batu poh*, yang bentuknya mengambil bentuk biji mangga, ada pula yang disebut *kuping guling*, yang mengambil bentuk telinga babi yang dipanggang, ada bentuk *ampas nangka* yang mengambil bentuk ari dari buah nangka, ada pula bentuk *pepusuhan*, adalah mengambil bentuk tunas muda dari tumbuhan yang masih muda, ada bentuk *util* atau *ikut celedu*, mengambil bentuk ekor kala jengking, yang penuh dengan racun pada ujung ekornya. Bentuk janggar ayam, *batu poh*, *kuping guling*, *ampas nangka*, *pepusuhan* dan *ikut celedu*, menjadi satu kesatuan yang harmonis disebut *patra punggel*. Bentuk *patra punggel* ini mendominasi dekorasi pada bangunan wadah, yang digunakan sebagai tempat menaruh jenazah, yang nantinya diusung dibawa ke kuburan, sebagai bagian dari sarana upacara *ngaben* di Bali. *Pepalihan* adalah suatu bentuk yang menyerupai anak tangga yang disusun secara beraturan sebanyak tiga tingkatan yang diulang-ulang baik susunannya naik maupun turun, terbalik maupun mendatar. Dimana fungsi dari *pepalihan* ini untuk membentuk suatu menara yang makin mengecil, menyerupai menara tower. Kegunaannya *pepalihan* untuk merekatan atau menempelkan beberapa ragam hias yang memberikan kesan megah berwibawa bagi seseorang telah meninggal yang akan diaben/dibakar. Makin rumit ragam hias yang digunakan, ini akan menampilkan keluarga yang meninggal orang berkasta. Bangunan wadah adalah bangunan yang mengambil bentuk *pepalihan*, pada bagian atasnya mempunyai atap atau tidak menggunakan atap, tergantung pemesannya, berfungsi untuk menaruh jenazah, sebagai simbol kendaraan menuju kealam lain, bangunan wadah digotong diarak menuju ke kuburan, sesampainya di kuburan bangunan wadah dibakar, juga jenazah dibakar sebagai symbol pengembalian unsur-unsur alam atau unsur *panca maha bhuta* (air, tanah, api, angkasa, udara). Luaran Penelitian yang ingin dicapai salah satunya artikel pada jurnal nasional terakreditasi (terindek sinta), dan Satu buah buku hasil penelitian ber-isbn. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana data yang didapat, kebanyakan diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan nara sumber dari para seniman, Ketua adat istiadat, Kepala desa dan masyarakat pengguna dari bangunan wadah.

*Kata kunci: Patra punggel, pepalihan, bangunan wadah.*

*Patra punggel* is a form of Balinese ornamentation, which is more dominantly applied to *wadah* structures in Bali. When *patra punggel* is separated, will become a monotun-patterned decoration, called *keketusan*, which is usually used to decorate the elongated parts of the *pepalihan*. If the *patra*

*p unggel* is combined with the shape of the face, *topeng*, which forms humans or animals, will be an ornament of *kekarangan*, which is usually used to decorate the shape of the square *pepalihan*, rectangular *pepalihan*, or to embellished pieces of corners of the *wadah* or sacred structures. *Patra punggel* is a collection of motif forms turned into a harmonious whole, which has a collection of five forms of character motifs, including: There is what is called a chicken's comb (*janggur ayam*), which forms a circle and takes the form of young ferns, there is what is called a *poh* stone (*batu poh*), which takes the form mango seeds, there is also what is called *kuping guling*, which take the form of roasted pig's ears, there are jackfruit pulp (*ampas nangka*) forms that take the form of *ari* from a jackfruit, there are also forms of *pepusuhan*, which is taken form of young shoots from young plants, there are forms of util or *celedu's* tail (*ikut celedu*), which takes the form of a scorpion's tail, which is full of venom at the tip of it. The form of the chicken's comb, *poh* stone, *kuping guling*, jackfruit pulp, *pepusuhan*, and *celedu's* tail into a harmonious whole called the *patra punggel*. This form of *punggel* dominates the decoration on the *wadah* structure, which is used as a place to put corpses, which will be carried on to the cemetery, as a part of the *Ngaben* ceremony in Bali. *Pepalihan* is a form that resembles a step of stairs arranged in a series of three levels which is repeated whether the arrangement is up or down, upside down or horizontally. Where the function of this *pepalihan* is to form a tower that is getting smaller, resembles a tower structure. The purpose of the *pepalihan* to glue or attach a variety of decorations that gives the impression of magnificent authorization for someone who has died will be *aben/* burned. The more complicated the decorations that are used; this will show that the family of the deceased are people who have caste. *Wadah* structure is a structure that takes the form of a *pepalihan*, at the top of it may contains a roof or may not, depending on the buyer's order, and it has a function to place the corpse, as a symbol of a vehicle heading to another realm, the *wadah* structure is carried and paraded to the cemetery, when it has finally got to the cemetery, the *wadah* structure will be burned and the corpse too as a symbol of the return of the elements of nature or the *panca maha bhuta* elements (air, earth, fire, space, air). Research Output that is to be achieved is one of the articles in national accredited journals (sinta indexed), and one book of research results that has been *isbn* confirmed. The method used in this study and research is a qualitative method, where the data obtained, taken from observations, interviews and documentations, with sources from artists, the leaders/heads of the traditions, village heads and community which are the users of the *wadah* structures.

**Keywords:** *Patra punggel, pepalihan, wadah structures.*

---

*Proses review: 1 - 20 Oktober 2020, Dinyatakan lolos 22 Oktober 2020*

## PENDAHULUAN

Munculnya bentuk bangunan wadah, sebagai salah satu sarana upacara *ngaben* di Bali, dipercaya, dilaksanakan dan berkembang, didukung penuh dilingkungan masyarakat Hindu Bali. Secara umum tidak ada menarik untuk di komentari, dari kaca mata seni rupa, karena bangunan wadah tersebut, penuh estetika symbol makna keindahan sangat tinggi, ini merupakan hasil karya seniman Bali, sebagai yadnya (korban suci tulis ikhlas) kepada leluhur dan Sang Pencipta.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, berbagai macam model hasil produksi bangunan wadah, dan

berkembang di Kabupaten Badung, Bangunan wadah secara keseluruhan menampilkan aura keagungan dan mengerikan, hal ini disebabkan karena bangunan wadah, sebagai tempat atau singgasana dari *layon* atau jenazah manusia dan diarak oleh masyarakat, mejunu areal pekuburan, dimana nantinya jenazah tersebut dibakar. Tujuan di bakarnya bangunan wadah dengan jenazah adalah untuk mempercepat pengembalian *panca maha bhuta* (unsur alam air, api, tanah, angin/udara, dan ruang hampa), dengan dibakar, mempercepat putusnya hubungan badan kasar dan roh dari tubuh manusia, bangunan wadah juga dibakar, dipercaya sebagai tempat berlindungnya roh, menuju alam lain. Bapak Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan Bahwa:

”...Manusia meninggal, menurut Hindu Bali, jika jenazahnya hanya dikubur saja, dan tidak dilakukan upacara *ngaben*, arwahnya akan selalu mengganggu kehidupan masyarakat, pada khususnya keluarga ditinggalkan, baik secara nyata maupun secara tidak nyata. Untuk menghindari hal tersebut, perlu dilakukan upacara *ngaben*, dengan membuat rumah sebagai tempat bertenduh, dan akan mengantarkan rohnyanya menuju dunia lain, sehingga sirkulasi kehidupan dapat berjalan normal, sesuai dengan kaidah perputaran alam semesta khususnya bumi tempat manusia hidup...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Maret 2020).

Terlepas dari pengaruh pemahaman pendapat di atas, dilihat dari seni budaya, secara detail, ada sesuatu tersembunyi dalam karya indah tersebut. Kaca mata seni rupa melihatnya, adanya dominasi *patra punggol*, dan sangat berpengaruh pada kekuatan bentuk, fungsi dan makna, pada bangunan wadiah, secara umum, memancarkan keidahan luar biasa, dan susah diungkapkan dengan kata-kata, dalam balutan keindahan seni rupa. Bangunan wadiah pada umumnya didominasi oleh *patra punggol*, dan mengandung symbol makna *panca maha bhuta*. Susunan Bentuk *pepalihan* atau bebatuan pada bangunan wadiah, merupakan tempat untuk menaruh penempatan ornament *patra punggol*.

Bangunan wadiah dari kaki sampai kepala, dipenuhi oleh ornament *patra punggol*, sehingga *patra punggol* mendominasi keseluruhan bangunan wadiah, motif ornament lainnya tidak mendapat peluang untuk ikut menghias bangunan wadiah tersebut, jika ada ornament lain, hanya sedikit tempat, bisa diisinya. Sehingga secara keseluruhan bangunan wadiah lebih dominan atau menonjol dari ornament lainnya, oleh karena itu dari *pepalihan* sampai hiasan ornamennya, hanya diperuntukkan ornament *patra punggol*.

Dibawah ini hasil studi lapangan, bentuk bangunan wadiah, didominasi oleh ornament *patra punggol*, telah diproduksi dan ada beberapa model bangunan wadiah, diantaranya bentuk bangunan wadiah tumpang 9, bangunan wadiah tumpang 1, dan bangunan wadiah bentuk Padma.



Bentuk bangunan wadiah ada atap tumpang 9



Bentuk bangunan wadiah ada atap tumpang



Bentuk bangunan wadiah padma



Bentuk bangunan wadiah padma

1

#### 4 Jenis bentuk bangunan wadiah, bentuk *pepalihan* dominasi *patra punggol*, diproduksi di Kabupaten Badung

Banyaknya produksi bangunan wadiah, dari daerah Sekitar Kabupaten Badung, dengan bentuk *pepalihan* dan dominasi ornament *patra punggol*. Sehingga ada keinginan untuk melakukan penelitian. Secara keseluruhan disetiap sudut pandang, terlihat jelas ornament *patra punggol*, baik berukuran besar, sedang dan kecil, menghias bangunan wadiah, dari ujung kaki sampai kepala bangunan wadiah dipenuhi oleh penerapan bentuk ornament *patra punggol*, bahkan ornamen *patra punggol*, dipisahkan, namun tetap mencerminkan *patra punggol*, keinginan lebih detail, memastikan apakah benar dominasi *patra punggol*, harus diterapkan dalam bangunan wadiah?, dalam kesempatan ini, mencoba bertanya kepada seniman, budayawan, dan generasi muda, secara acak, untuk mengetahui penerapan dominasi *patra punggol* pada bangunan wadiah di Kabupaten Badung. Menurut bapak I Putu Ardika sebagai seniman mengatakan, bahwa:

”...dalam menghias bangunan wadiah, ornament diterapkan adalah bentuk *patra punggol*, sebelumnya sudah banyak diterapkan pada bangunan suci/pura, sebagai dasar atau ciri bangunan suci yang ada di Bali...” (Wawancara I Putu Ardika, 12 Januari 2020). Hal ini didukung oleh bapak I Wayan Suitra sebagai produksi bangunan wadiah mengatakan bahwa:

”...pada umumnya *patra punggol* selalu diberikan sebagai awal dari mempelajari bentuk ornament akan diterapkan pada bangunan suci, jika seorang yang mempelajari ornament Bali, dia harus memahami

dulu *patra punggel* sebelum beralih ke bentuk ornament lainnya...”(Wawancara I Wayan Suitra, 13 Januari 2020).

Menurut Bapak Nyoman Pugeg, bergelut dalam dunia patung tradisi Bali, mengatakan bahwa:

”...*patra punggel* adalah ornament paling magis, diantara ornament Bali lainnya, dimana seorang *sangging* atau seniman sebelum mempelajari ornament Bali lainnya, dia harus memahami dulu bentuk, fungsi dan makna dari *patra punggel*, secara mendalam, hal ini sebagai senjata untuk memahami bentuk ornament Bali yang lainnya...”(Wawancara Nyoman pugeg, 14 Januari 2020).

Menurut Seniman Bakti Wiyasa Mengatakan bahwa: “...munculnya produksi bangunan wadah dan pemahaman bentuk *patra punggel* oleh tenaga kerja, sangat kurang, maka akan menjadi kendala dalam produksinya nanti, seniman senior, harus memberikan pemahaman secara detail, ketika tenaga muda ini belajar. Kerana kesibukan, tidak sempat memberi pemahaman secara detail, bentuk *pepalihan* dan dominasi *patra punggel*, untuk generasi muda. sehingga kata (*mula keto*), sudah begitu didapat, secara sadar dan tidak, itu akan mengurangi pemahaman terhadap bangunan wadah secara lengkap, hal ini akan muncul dikemudian hari wacana, para seniornya tidak memberikan pemahaman secara lengkap...”(wawancara Bakti Wiyasa, 10 November 2019).

Menurut pendapat para seniman muda yang bergelut dalam bidang pembuatan bangunan wadah, Agung Putrayasa, mengatakan bahwa:

”... generasi muda menginginkan adanya pencerahan dalam membuat bangunan wadah, pemahaman *patra punggel* baik dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya, sangat perlu diketahui oleh seniman muda, sebelum terjun langsung dalam produksi bangunan wadah, sehingga nantinya bisa ditularkan kepada generasi muda selanjutnya ...”.(wawancara Agung Putrayasa, 1 Januari 2020).

Melihat mendapat wawancara, dan hasil pengamatan sementara di lapangan, dapat ditarik asumsi awal bahwa, bangunan wadah, merupakan bangunan, diperuntukkan untuk pengusung jenazah dan bagian dari salah satu sarana upacara *pitra yadnya*, dalam proses membakar mayat di Bali yang disebut dengan *Ngaben*.

Bangunan wadah yang diproduksi di Kabupaten Badung, di dominasi bentuk *pepalihan*, dan hiasan dekorasi ornament *patra punggel*. Hal ini menjadi lebih menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini. Sehingga munculah permasalahan dalam penelitian

ini, diantaranya:

- Bagaimana bentuk dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung?
- Apa fungsi dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung?
- Apa makna dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung?

Penelitian ini penting dilakukan, karena bentuk dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah, sangat kental pengaruhnya dalam penerapannya pada bangunan wadah, bahkan seniman, takut menggantinya dengan ornament Bali lainnya. Banyaknya bermunculan produksi bangunan wadah yang merupakan hasil penciptaan dari bangunan *bade* yang sebenarnya (*lontar Yama Tattwa*). Kontruksi, *pepalihan*, dan ornamennya, tidak dipahami secara mendalam oleh seniman pembuat bangunan wadah, sehingga mereka mengerjakannya sesuai pengalaman yang didapat dari tempat mereka bekerja sebelumnya, bahkan ditempat bekerjanya, sebelumnya, tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dominasi *patra punggel*, pada bangunan wadah. Pada akhirnya pemahaman minim, dengan modal nekat, berani membuka produksi bangunan wadah, karena produksi bangunan wadah, sangat menjanjikan mengangkat perekonomian keluarga.

## LANDASAN TEORI.

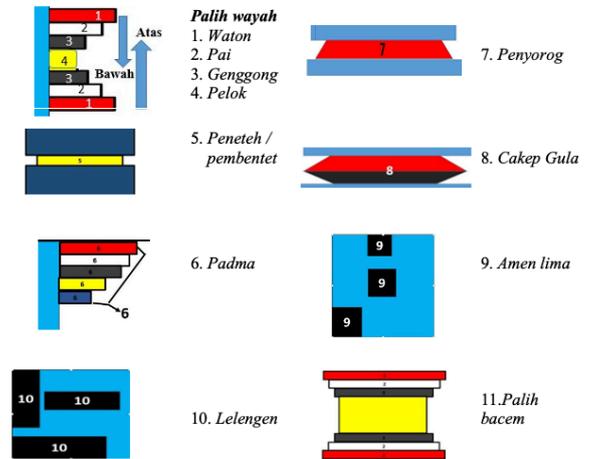
Sumber informasi berupa buku-buku yang membahas secara khusus tentang dominasi ornamen *patra punggel* dan *pepalihan* pada bangunan wadah, masih sangat minim, akibat para ahli yang berproposisi di bidang pembuatan bangunan wadah sangat jarang mendokumentasikan melalui tulisan, karena sebagian besar sebagai praktisi dan system, ingatan melekat ada pada pikirannya saja. I Nyoman Gelebet dan kawan-kawan dalam bukunya “*Arsitektur Tradisional Daerah Bali*” menjelaskan tentang bentuk ornament, *pepalihan* diterapkan pada bangunan tempat suci, dan bangunan rumah, disebut dengan *bebaturan*. *Bebaturan* adalah dasar dari sebuah bangunan berbentuk segi empat yang terdiri dari beberapa tingkatan tangga (*pundan berundag-undag*), dengan setiap tangga, menggunakan genggam tangan sampai ujung ibu jari ditegakkan (*musti*), sebagai alat ukur

yang diperkirakan ukurannya 15 cm, sesuai dengan pondasi (*jongkok asu*), sebagai pondasi dasar tiang bangunan (Gelebet, dkk, 1982: 62).

Buku ini tidak secara mendetail menjelaskan tentang bebatuan/bentuk *pepalihan*, bahkan dominasi ornamen *patra punggol*, menghias bangunan suci/pura, tidak dijelaskan secara detail, namun ada menyinggung beberapa saja, sehingga buku ini, dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, sebagai awal dalam pemahaman dominasi *patra punggol* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung.

Buku di terjemahkan oleh I Gusti Ayu Rai dan Kawan-kawan menjelaskan secara rinci, mengenai penggunaan *pepalihan*, dipergunakan dalam membuat bangunan wadah dan masing-masing *pepalihan* mempunyai nama dan ornament, harus diterapkan dalam *pepalihan* tersebut diantaranya *pepalihan* wayah terdiri dari. *Waton* menggunakan motif ornament *kakul-kakulan*, b. *pepalihan* pai menggunakan motif ornament *Paku pipit* dan c. *pepalihan genggong* menggunakan motif ornament *genggong*.

Ketiga unsur *pepalihan* ini yang menjadi *pepalihan wayah* tidak boleh dihilangkan karena mengandung makna symbol tiga kekuatan dunia (alam bawah/*Bhur*, alam tengah/*bhuhah*, alam atas/*swah*). Untuk membuat satu bentuk bangunan dasar diperlukan bagian bawah *palih wayah* dan ditengah pelok dan bagian atas *palih wayah* dibalik kebawah menjadi *pepalihan bacem*. *Pepalihan* ini menjadi dasar untuk membuat sebuah bangunan wadah, ditumpuk keatas membentuk sebuah bangunan wadah, dimulai dari bawah atau dasar bangunan wadah yaitu terdiri dari 1. *pepalihan bedawang*, 2. *pepalihan gunung tajak*, 3. *pepalihan gunung gelut*, 4. *pepalihan padma negara*, 5. *pepalihan sancak*, 6. *pepalihan padma sari*, 7. *pepalihan badadara*, 8. *pepalihan rongan* dan 9. *pepalihan singgasana/tumpang/atap*. 9 *Pepalihan* ini yang disebut bangunan wadah (Ayu Rai, dkk, 1997: 213). Untuk memperjelas yang dimaksud, dibawah ini ditampilkan bentuk dari *pepalihan*.



**Gambar: 2.1.**  
**Judul** : Nama-nama bentuk *pepalihan* wadah pada pakem Lontar Yama Tatwa  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

Sebuah buku yang berjudul “*Arsitektur Bade Transformasi Konsep Menuju Bentuk*” merupakan karya cipta I Putu Gede Suyoga yang menjelaskan tentang bentuk bangunan *bade* dan merupakan gabungan beberapa buku dan tesis, diramu menjadi sebuah buku dan menjelaskan secara mendetail, tentang tata cara dan siapa saja boleh menggunakan bangunan wadah sesuai dengan kasta kedudukan (Brahma, Kesatrya, Waisa dan Sudra) dari masing masing jenazah yang *diaben* (Soyoga, 2014: 1-7).

Lebih jelasnya, mari kita lihat, Buku karya I Putu Gede Suyoga mengambil karya tulis tesis, karya I Gusti Ngurah Agung Jaya CK, tesis yang berjudul “*Komodifikasi bentuk pepalihan dan ragam hias wadah karya Ida Bagus Nyoman Parta di Desa Angantaka, Kabupaten Badung*” tahun 2011. Dalam tesis ini, tidak dijelaskan secara rinci, tentang dominasi *patra punggol*, inti ulasan tesis ini adalah *peralihan* atau modifikasi dari bangunan *bade*. Proses pembuatan bangunan *bade* ada pada *lontar Yama Tattwa*, kemudian sesuai dengan perkembangan jaman, bangunan *bade* di sederhanakan menjadi bangunan wadah, dimana bentuknya diolah menjadi

lebih sederhana yaitu dengan mengambil bentuk *pepalihan gunung sancak*. Di bawah ini bentuk *pepalihan gunung sancak*.



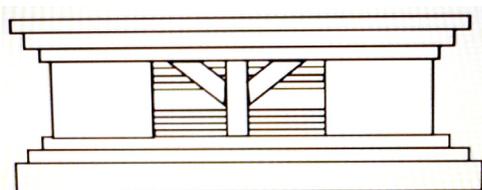
Tampak dari  
Depan

Tampak dari samping

Tampak dari  
Belakang

Bentuk *pepalihan Sancak* dan Ragam Hias di copy dari Karya Wirya. 1994. sekripsi "Bade Padma negara" STSI Denpasar.

Kemudian menjadi bentuk *pepalihan* yang sederhana yaitu *pepalihan bacem*, bentuknya bisa dilihat seperti gambar dibawah ini'



Bentuk *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2011.



Bentuk ornamen pada *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2011.

Bentuk *pepalihan* dan ornamen pada *pepalihan bacem* karya Ida Bagus Nyoman Parta, tahun 2020.

Bentuk *pepalihan bacem* inilah, sekarang dipergunakan untuk membuat bangunan wadah, sehingga bangunan wadah tidak lagi melewati tiang listrik, dan bila melalui jalan raya, yang penuh kabel listrik dan telpon.

Bentuk *pepalihan bacem* ini, diolah lagi oleh seniman produksinya, menjadi bentuk miniatur dari

bangunan *bade*. Bangunan wadah dibuat tingginya tidak melewati kabel listrik/telpon, sehingga tidak membahayakan bagi masyarakat pengusungnya. Inilah yang membedakan antara karya tulis I Putu Gede Suyoga, dengan peneliti yang khusus membahas ornament *patra punggel* sangat mendominasi ornament lainnya, diterapkan pada bangunan wadah, baik dari segi bentuknya, fungsinya dan makna yang tersembunyi pada ornament *patra punggel* tersebut. Ketiga buku ini dijadikan acuan komperatif dalam usaha untuk membedah tentang bentuk ornament, *pepalihan*, pakem-pakem aturan dalam mendirikan bangunan wadah sesuai lontar *Yama Tattwa*, yang dipahami oleh seniman yang membuat bangunan wadah, selain itu informasi dari para ketua adat, pemerintah dan para pengguna bangunan wadah untuk lebih jelas pemahaman, tujuan dan manfaat dalam menggunakan bangunan wadah.

Hasil berapa tinjauan pustaka diatas, dapat memperkuat penelitian yang dilakukan, mengenai dominasi *patra punggel* dalam *pepalihan* pada bangunan wadah, yang dilakukan di wilayah Kabupaten Badung. Selibhnya akan dicari di lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi foto dan video, untuk kesempurnaan hasil penelitian ini.

## PENDEKATAN TEORI

Menganalisis karya ornament *patra punggel*, menggunakan pendekatan teori Bernet disebut analisis formal yaitu: suatu analisis atas karya seni dengan cara mencermati elemen-elemen membentuk materi subyeknya seperti: garis, bentuk, komposisi, proporsi, perspektif, warna, keseimbangan, ruang, titik focus, dan keharmonisan antara elemen-elemen, membentuk materi subyek, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Marianto, 2011: 38).

Pemahaman elemen-elemen seni rupa, penerapan pada bangunan wadah, dan ornament *patra punggel*, mendominasi secara keseluruhan bangunan wadah tersebut, diharapkan diperoleh hasil penelitian yang objektif dan ilmiah, dalam membedah karya seni rupa.

Lokasi dalam penelitian ini ada di wilayah kecamatan Abiansemal Badung. Dipilihnya wilayah kecamatan Abiansemal, dikarenakan banyaknya rumah produksi, dan memproduksi bangunan wadah, dengan dominasi *patra punggel*, Selain itu rumah produksi ini banyak menyerap tenaga kerja,

sebagian besar adalah tamatan SMK kejuruan yang ahli dibidang seni Rupa.

Jenis data yang digali dalam penelitian ini adalah pengalaman dari seniman *sanggi*, proses pembuatan bangunan wadah, dengan dominasi ornament *patra punggel* diterapkan pada bangunan wadah. Tokoh seniman, adat istiadat, Kepala desa dan para kunsumen menggunakan bangunan wadah, sebagai sumber data yang memperkuat dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung.

Kelengkapan instrument penelitian meliputi kuesioner, kamera untuk dokumentasi, alat rekam suara untuk studi wawancara, video untuk filmnya serta peralatan pendukung lainnya, yang menyempurnakan penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini semua seniman dan perajin yang ikut dalam produksi bangunan wadah, dengan dominasi *patra punggel*, serta hasil produksi bangunan wadah telah dihasilkan. Sedangkan sampelnya diambil 5 sentra/seniman dari masing-masing wilayah yang mampu mewakili produksi bangunan wadah di kabupaten Badung, digunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), dengan alasan bahwa tiap wilayah Memiliki identitas hasil produksi bangunan wadah.

Setelah data di kumpulkan, selanjutnya di lakukan kegiatan pengolahan data, dalam proses penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada bentuk, fungsi dan makna dominasi *patra punggel* untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, perkembangan dominasi *patra punggel* sebagai hiasan dekorasi pada bangunan wadah di Badung. Proses analisis data dalam tahap Pertama indentifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara. Kedua klasifikasi data yaitu: memilih dan mengelompokkan data teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data. Tahap keempat melakukan analisis sesuai dengan teori telah ditetapkan, dengan menggunakan analisis kualitatif analitik. Data kualitatif disajikan dengan uraian.

#### **Pemahaman Unsur Dwi Matra Tri Matra Pada Bentuk Dominasi *Patra Punggel*.**

Bentuk dominasi *patra punggel*, diungkapkan dalam penelitian ini, merupakan bentuk nyata dalam pengamatan seni rupa, di mana bentuk ini, mewakili

keindahan, secara kasat mata, bisa dilihat dengan mata dan diraba dengan tangan. Keharmonisan dalam satu kesatuan yang utuh, yang diciptakan oleh rasa dan karsa manusia, dalam menghasilkan bentuk *patra punggel* (Djelantik, 2008: 3).

Menciptakan sebuah bentuk *patra punggel*, tidak lepas dari unsur-unsur merancang dwimatra, dimana unsur ini, menjadikan sebuah karya seni, menampilkan nilai estetika yang tinggi, sebagai hasil karya manusia, dan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat (Sakri, 1992: 2).

Bentuk *patra punggel* dalam nilai estetika, tidak lepas dari pemahaman unsur-unsur seni rupa, dalam bentuknya bisa dua dimensi dan tiga dimensi. Proses penciptaan *patra punggel* dilakukan dengan tahapan dimi tahapan, sesuai dengan struktur unsur seni rupa yaitu: bentuk, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur, titik focus, keseimbangan dan keharmonisan secara keseluruhan *patra punggel*. bisa dijabarkan dengan detail, dengan mengikuti proses pembentukkan, diantaranya:

#### **Unsur Bentuk**

Merupakan tahap awal pikiran manusia untuk memahami perwujudan yang ada dipikiran manusia, kemudian dibuat kenyataan dengan bentuk. Menurut Adjat Sakri, mengatakan: bentuk merupakan perwujudan yang semu dalam pikiran manusia, dan di tampilkan dengan bentuk nyata, dengan proses kreatif manusia. unsur pendukung bentuk nyata *patra punggel*, adalah titik, titik dijejarkan secara berbaris, akan membentuk sebuah garis. Garis menjadikan bentuk pembatas dari perwujudan menjadi bentuk nyata, dan bisa diraba (Sakri, 1992: 10).

A. A. M. Djelantik, mengatakan bahwa: wujud ada di pikiran manusia, bisa di nikmati oleh mata, dengan bantuan titik dan garis, garis melengkung, lurus, sigsag, melingkar dan seterusnya, pada akhirnya membuat sebuah bentuk, dan bisa dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan (Djelantik, 2008: 12). Bentuk dominasi *patra punggel* pada bangunan wadah, menampilkan bentuk *patra punggel* dengan unsur garis, dalam menampilkan wujud semu menjadi bentuk nyata, bisa dilihat oleh mata dan diraba oleh tangan, untuk menentukan kebenaran dalam nilai estetika keindahan mutlak. Bentuk *patra punggel*, tidak lepas dari proses pengamatan alam, dan lingkungan di sekitar dimana manusia itu

hidup, diambil sebagai inspirasi dan apresiasi dalam menghasilkan perwujudan semu dan ditampilkan kedalam bentuk nyata. Di bawah ini, ditampilkan gambar dari bentuk *patra punggel*.

### Unsur Proporsi

Memberikan bentuk berbeda dari masing-masing bentuk *patra punggel*. Adjat Sakri mengatakan bahwa: proporsi merupakan bentuk dari masing-masing bentuk disesuaikan dengan karakter ingin dibedakan sehingga tidak ada bentuk yang di kucilkan (Sakri, 1986, Hal: 11). A. A. M. Djelantik, menambahkan bahwa: proporsi adalah membagi masing-masing bentuk, sesuai dengan dimana dia ditempatkan, sehingga tidak ada rasa kecemburuan dalam penyempurnaan bentuk tersebut (Djelantik, 2008: 12).

Melihat pendapat di atas, proporsi dari bentuk *patra punggel*, akan memberikan porsi masing-masing bentuk, dan menempatkan bentuk sesuai dengan tempat disediakan dalam bentuk *patra punggel*. Di bawah ini, akan ditampilkan gambar proporsi dari bentuk *patra punggel*.

### Unsur Komposisi

Komposisi menurut Adjat Sakri adalah cara membagi bagian-bagian bentuk menjadi satu kesatuan, utuh dalam satu ruangan sebagai tempat untuk berkreaitivitas (Sakri, 1986: 30). A.A.M. Djelantik mengatakan bahwa dalam berkarya seni, ukuran bentuk perlu disesuaikan dengan ruang digunakan, sehingga penempatan komposisi menjadi lebih estetik dalam pengelihatian mata (Djelantik, 2008: 23).

Komposisi memberikan bentuk, untuk mengeluarkan aura keseimbangan dan keharmonisan dalam sebuah karya dua dimensi dan tiga dimensi (Gelebet, Dkk, 1982: 112). Ida Bagus Nyoman Parta memberikan pemahaman komposisi, merupakan bentuk dari masing-masing pola saling mendukung untuk memberikan nilai estetika (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 juni 2020).

Komposisi memberikan kekuatan estetik bagi masing-masing bentuk, untuk saling memberikan dan mempengaruhi, kesempatan bagi bentuk lainnya, memancarkan keindahan, secara keseluruhan memberikan satu kesatuan yang utuh, dan tidak adanya saling menonjolkan diri dalam wadah keindahan. Di bawah ini bentuk komposisi dari *patra punggel*.

### Unsur Perspektif

Perspektif merupakan hal penting dalam penyampaian Bahasa rupa yang sangat harmonis dalam menampilkan bentuk sesuai dengan pandangan mata melihat objek, dalam bentuk keindahan. Menurut Gelebet dan DKK, perpektif tidak hanya dilihat dengan mata, tapi juga menjadi pertimbangan, dalam kesempatan bentuk yang sebelumnya (bentuk, proporsi dan komposisi), sehingga keindahan lebih terpancar dari semua bentuk (Gelebet, Dkk, 1982: 123). Perspektif sangat dibutuhkan dalam menghasilkan sebuah karya seni, dimana garis horizon yang semu, memberikan batasan mata, sehingga menghasilkan kualitas bentuk dan tercapainya aura estetik yang mutlak (Djelantik, 2008: 25).

Perspektif merupakan wajah keindahan yang telah di bentuk dan diproporsikan, juga komposisi, memberikan peluang bagi masing-masing bentuk mau diatur dengan sudut pandang perspektif mata, dengan garis horizon sebagai titik lenyap dalam menampilkan keindahan (Sakri, 1986, Hal: 15).

Ida Bagus Putu Suryawan mengatakan bahwa; perspektif memberikan bentuk saling menyesuaikan tempat dan kedudukan dalam memancarkan keindahan dan saling terkait dalam padangan garis lenyap horizon dalam menjunjung nilai keindahan (Wawancara Ida Bagus Putu Suryawan, 11 Maret 2020).

Perspektif merupakan perpaduan dari bentuk nyata dalam proporsi dan komposisi, menjadi satu kesatuan dalam menjunjung estetika keindahan dengan garis semu horizon dari sudut pandang mata, dalam memahami nilai keindahan. Di bawah ini ditampilkan gambar perspektif.

### Unsur Warna

Warna merupakan hal sangat penting dalam sebuah bentuk nyata dalam menilai keindahan. Warna memberikan nilai lebih dari penampilan sebuah bentuk. Warna memberikan kekuatan besar dalam menjunjung estetika keindahan. Warna mencerminkan, kekuatan dari masing-masing bentuk, dalam sebuah kelompok tim keindahan, sehingga karya seni itu, lebih berarti dan berkarakter keindahan (Sakri. 1986: 16).

Warna merupakan sebuah bentuk yang dihasilkan dari cahaya, sinar memantul dari mata, sehingga memberikan rasa karsa kagum dalam bentuk keindahan (Dwijendra. 2009: 18). I Nyoman

Letra menanggapi warna, merupakan penglihatan keindahan memancar, akibat kolaborasi dari cahaya kepada mata, dan munculah kekaguman dalam nuansa keindahan (Wawancara I Nyoman Letra, 25 Mei 2020). Warna sangat penting dalam mewujudkan bentuk yang nyata, dalam kolaborasi dari bentuk, proporsi, komposisi, perspektif dan warna adalah penentu dalam menampilkan perbedaan warna dari bentuk masing-masing dalam satu kesatuan keindahan, dan tidak tutup kemungkinan saling mempengaruhi dari warna yang terpancar. Di bawah ini di tampilkan gambar bentuk warna dari *patra punggel*.

### Unsur Tekstur

Perjalan untuk mencapai kesempurnaan estetika, masih ada beberapa tahapan, dan harus dilalui, seperti tekstur, merupakan bentuk, sangat sensitif dalam menilai nilai keindahan. Tekstur merupakan sebuah bentuk, menghasilkan sebuah rasa, dimana tekstur muncul akibat sentuhan dan rabaan, memberikan rasa halus, kasar, bergerigi, geli, licin dan lain sebagainya (Sakri, 1986: 85). Tekstur merupakan nilai raba dari benda dihasilkan, sehingga memberikan nilai mutlak dalam nilai keindahan (Gelebet, dkk. 1982: 120). I Wayan Suarnaya dalam tekstur, memberikan nilai yang berbeda dari masing-masing bentuk, berada dalam sebuah keharmonisan tim (Wawancara I Wayan Suarnaya, 17 Mei 2020). Tekstur merupakan bentuk nyata dari permaian bentuk, proporsi, komposisi, perspektif dan warna, sehingga terpancar keluar sebagai sebuah nilai raba dari apa telah dilalui dalam penyampaian kesempurnaan estetika keindahan. Di bawah ini ditampikan bentuk tekstur dalam *patra punggel*.

### Unsur Titik Fokus

Titik focus adalah bentuk menjadi icaran dalam sebuah tim, dimana sekiranya perlu di tonjolkan, sehingga menjadi pusat perhatian dalam sebuah tim keharmonisan karya seni. Senter poin merupakan bentuk dari salah satunya dimunculkan, sehingga menjadi berbeda dari bentuk yang lain, tapi tetap mendukung dari bentuk yang ditonjolkan (Sakri. 1986: 20).

Semua bentuk harus harus mendukung, sehingga titik focus menjadi lebih berarti, untuk mencapai kesempurnaan dalam menilai estetika (Dwijendra. 2009: 32). I Wayan Pugeg dalam pengalaman sebagai seorang seniman, mengatakan bawah:

“...munculnya titik focus dalam berkarya, harus

dibarengi oleh pemahaman bentuk, proporsi, komposisi, perspektif warna dan tekstur, dan memudahkan dalam mencapai kesempurnaan penilai karya dalam estetika keindahan...“(Wawancara I Wayan Pugeg, 23 Januari 2020 ).

Titik focus atau senter poin adalah sebuah cara untuk menghindari kebosanan dalam pengamatan sebuah karya seni, dimana karya tersebut akan memancar keindahan, dan saling menonjolkan diri dari masing-masing bentuk. Dengan titik focus, akan meredakan perbedaan, sehingga menjunjung salah satu menjadi focus, ini merupakan kerja tim, menghasilkan nilai keindahan dalam sebuah karya. Di bawah ini ditampikan tim menjunjung titik focus.

### Unsur Keseimbangan

Keseimbangan dikalangan seni mengatakan balance adalah bentuk dipengaruhi oleh proporsi, komposisi dan perspektif, dalam pencapaian bentuk indah. Djelantik memberikan pemahaman, dimana keseimbangan memberikan nilai estetika dalam sebuah karya seni (Djelantik. 2008: 31).

Keseimbangan memberikan sesuatu, mapan tidak goyah dalam bentuk karakter masing-masing dalam satu-kesatuan keharmonisan (Sakri. 1986: 76). Keseimbangan merupakan sebuah proses untuk menuju keharmonisan, dengan tahapan pembuatan bentuk *patra punggel*, dan memperhatikan proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur dan titik focus, sehingga keseimbangan yang indah bisa diperoleh. Di bawah ini akan ditampikan gambar keseimbangan dalam bentuk *patra punggel*.

### Unsur Keharmonisan

Munculnya bentuk *patra punggel*, tidak lepas dari proses dalam menciptakan bentuk *patra punggel* estetika, Keharmonisan dalam keindahan, merupakan proses panjang, dengan melalui tahapan-tahapan diantaranya bentuk *patra punggel*, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur dan titik focus, hingga keseimbangan. Tahapan ini harus dipahami secara mendalam (Sakri. 1986: 87).

Keharmonisan akan muncul bila diantara bentuk saling bekerja sama dan tidak adanya keegoisan dalam karakter bentuk, disatukan dengan bentuk yang lain (Djelantik. 2008: 17).Keharmonisan muncul secara tidak disadari atau sengaja di atur sesuai dengan proses tahapan berkarya. Keharmonisan merupakan proses akhir dilalui dalam pembuatan karya seni

*patra punggel*, sehingga nilai keindahan dan estetika akan menyambutnya sebagai karya luar biasa dalam ruang lingkup keindahan. Proses tahapan ini memberikan keilmiah karya dalam penilai keindahan sangat akurat dan relefan dan dapat di pertanggungjawabkan secara akademis. Dibawah ini di tampilkan keharmonisan dalam bentuk *patra punggel*.

**Inspirasi Apresiasi Dari Bentuk *Patra punggel***

*Patra punggel*, merupakan mengambil beberapa bentuk tumbuhan, binatang, manusia, di setilir atau digubah menjadi bentuk hiasan ornament, dan dekoratif, dengan memperhatikan bentuk, komposisi, proporsi, perspektif, warna, keseimbangan, ruang, tekstur dan titik focus dan keharmonisannya (Sakri, 1986, Hal: 1-10).

Bentuk yang sesuai dengan asas dwi matra, menjadikan sebuah ragam hias atau ornament *patra punggel*, dan menampilkan keharmonisan yang estetik, dan ornament *patra punggel*, terbentuk dengan mengambil beberapa bagian dari isi alam, di antaranya mengambil tumbuhan tanaman paku disetilir menjadi util, Ida Bagus Nyoman Parta, memberikan pengalamannya dalam pengambil bentuk-bentuk alam, dan digubah dalam bentuk ornament yang bisa diterapkan dalam *pepalihan* bangunan wadah (Wawancara, 18 Pebroari 2020). Dibawah ini beberapa gambar yang membentuk, secara keseluruhan dari *patra punggel* seperti gambar di bawah ini.

**Tumbuhan Paku**

Tanaman paku adalah tanaman yang mudah tumbuh di lingkungan persawahan dan ada airnya. Tanaman ini menjadi inspirasi dalam membuat bentuk bagian *patra punggel* yang disebut util. Tanaman paku masih muda, muncul kepermukaan dengan bentuk masih melingkar, sebelum akhirnya terbuka dengan daun yang meruncing.

“...Keistimewaan tanaman ini, sering digunakan sayur untuk kelengkapan lauk pauk makan. Bentuk daun yang meling ini menjadi bentuk bagian dari *patra punggel* sebagai hiasan util atau jengger ayam. Disini akan ditampilkan gambar proses terbentuknya hiasan util atau jengger ayam..” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).



Tumbuhan Paku



Setiliran sepriral



Setiliran global



Setiliran Util/ Jengger ayam



Cawian Util/ Jengger ayam



Sigar mangsi Util/Jengger ayam

**Biji Mangga**

Biji juga menjadi inspirasi dalam pembentukan *patra punggel*, biji manga dijadikan bentuk awal batun poh, karena manga gampang tumbuhnya dan berbuah manis, juga isinya banyak, ditanam di pekarangan rumah sebagai peneduh dikala terik matahari bersinar. Ida Bagus Nyoman Parta menjabarkan

“...bahwa biji manga menjadi cikal bakal batun poh, karane bentuknya unik dan biji paling besar diantara buah. Dari pengalaman senimannya, biji mangga diletakkan ditengah sebagai penguat dari setiliran bentuk yang lain dipinggirnya...” ( Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).

Biji mangga seperti menyerupai bentuk ying-yang, ada pada kebudayaan Cina, seperti dikatakan oleh I Nyoman Suarnaya Bahwa:

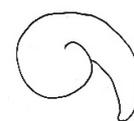
“... buah mangga adalah sebuah buah digemari oleh masyarakat, dan ditanam dipekarang. Karena kedekatan ini, maka seniman berolah seni dengan menstilir menjadi sebuah ornament yang berkolaborasi dengan bentuk lain dalam keharmonisan *patra punggel*...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Maret 2020). Dibawah ini akan di gambarkan proses perubahan dari biji mangga menjadi batun poh.



Biji Mangga



Setiliran sepriral



Setiliran global



Setiliran *Batun Poh*      Cawian *Batun Poh*      Sigar mangsi *Batun Poh*

**Ampas Nangka**

Ampas nangka adalah kulit luar dan dalam dari pembungkus isi dari nangka dan bijinya dari pemakan buah, karena hanya isi dan bijinya saja diambil sebagai makanan berupa buah nangka. Pembungkus dari buah ini, biasanya dibuang tidak dipakai. Melihat hal ini seniman dibidang ornament, menjadikan bentuk ampas nangka menjadi bentuk stiliran ornament, digabungkan dengan tanaman, buah dan lainnya, menjadi bentuk ornament *patra punggel*.

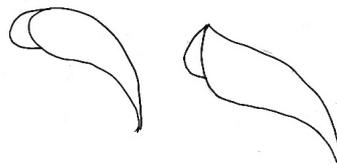
Ida Bagus Nyoman Parta juga menjelaskan apas nangka, bahwa:

“...bentuk apas nangka sangat unik dan menarik sebagai bagian dari ornament *patra punggel*, karena sebagai pembungkus buah nangka, dia mempunyai karakter, menjaga buah dari hama ulat yang menyerang buah nangka. Dengan olah bentuk menjadikan apas nangka sebagai salah satu hiasan dalam kelompok *patra punggel*...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 22 Maret 2020).

Di bawah ini ditampilkan proses pembentukan apas nangka pada *patra punggel*.



Ampas Nangka



Setiliran

Setiliran global



Setiliran ampas nangka

Cawian ampas nangka

Sigar mangsi ampas nangka

**Kuping Guling**

Kuping guling merupakan bentuk yang diambil dari telinga Babi guling, dimana kuping itu akan mengerut dan melengkung, membentuk irama melingkar, bentuk inilah kemudian di setilir menjadi ornamet pada bagian *patra punggel*. Pada umumnya kuping guling diterapkan pada bagian tengah dari *patra punggel* (Gelebet, dkk. 1981-1982: 130).

Pembentukan *patra punggel* sangat memperhatikan proses pembentukannya, melalui unsur bentuk, proporsi, komposisi, perspektif, warna, tekstur, titik focus, keseimbangan dan keharmonisan dalam nilai estetika (Sakri, 1986, Hal: 30).

Bentuk *kuping guling*, sangat unik dalam proses kreasinya, sehingga dipadukan dengan bentuk lain dari pembentukan *patra punggel* sangat harmonis dalam penilaian estetika. Di bawah ini ditampilkan bentuk proses dari telinga babi guling ke kuping guling.



Telinga Babi Guling



Setiliran *kuping guling*



Setiliran global *kuping guling*



Setiliran *kuping guling*

Cawian *kuping guling*

Sigar mangsi *kuping guling*

**Ikut Celedu**

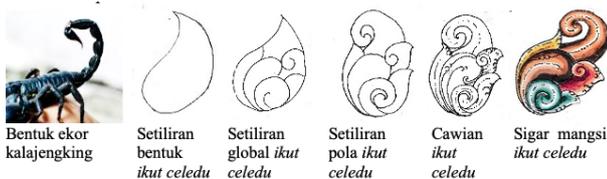
Bentuk *patra punggel* semuanya mengambil bentuk melingkar dan selalu mengambil bentuk alam, binatang ada disekitar lingkungan masyarakat. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan, bahwa:

“...bentuk unik dari util, di ambil dari ekor kalajengking dan diolah dengan permainan unsur seni rupa, sehingga menjadi bentuk ikut celedu, dan di tempatkan bagian atas dari *patra punggel*,

sehingga memberikan kesan keindahan dalam bentuk utuh dari *patra punggel* (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Maret 2020).

Proses inspirasi dari binatang ekor kalajengking, menjadikan *patra punggel*, sangat kuat pengaruhnya dalam menghias dekorasi bangunan wadah. Ikut celedu adalah bentuk kecil dari *patra punggel* besar, di mana ikut celedu terdiri dari beberapa bagian di antaranya, ada util. batun poh, ampas nangka dan bentuk util besar (Gelebet, dkk. 1982: 135).

Ikut celedu juga disebut sebagai bentuk *patra punggel* masih muda atau *pusuh*, *patra punggel* muda ini, menjadi cikal bakal dari bentuk *patra punggel* besar, sehingga bentuk *patra punggel* ini muncul dan berkembang secara berulang-ulang dan bisa diterapkan di semua bidang *pepalihan*, terdapat pada bangunan wadah (Gelebet, dkk.1982: 137). Di bawah ini ditampilkan bentuk ikut celedu.



Bentuk ekor kalajengking, Setiliran bentuk ikut celedu, Setiliran global ikut celedu, Setiliran pola ikut celedu, Cawian ikut celedu, Sigar mangsi ikut celedu

**Bentuk Komplit Patra Punggel**

*Patra punggel* merupakan bentuk setiliran dari bentuk-bentuk ada disekitar lingkungan, dan di olah secara kreatif oleh seniman, menjadi sebuah bentuk *patra punggel* dan bisa di terapkan di semua tempat *pepalihan*, ada pada bangunan wadah. *Patra punggel* adalah bentuk ornament, di pakai untuk menghias *pepalihan*.

Unsur seni rupa sangat berperan penting dalam olah bentuk alam, menjadi bentuk *patra punggel* berkarakter dan bernilai estetika tinggi, dalam menghias bangunan wadah (Gelebet, dkk. 1982: 138).

*Patra punggel* sebagai bentuk karakter dari ornament Bali, dimana bentuk *patra punggel* selalu dihias dimasing-masing tempat, baik bentuknya komplit maupun dipisah-pisah, tetap bentuk *patra punggel* mendominasi dari bentuk *patra* lainnya. Bentuk *patra punggel* akan berbeda-beda dalam pengolahan, sesuai dengan bidang *pepalihan* tersedia pada bangunan wadah. Di bawah ini di tampilkan bentuk *patra punggel* utuh.



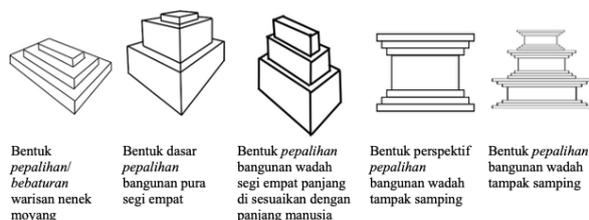
**Bentuk *Pepalihan* Pada Bangunan wadah.**

Sebelum penerapan ornament *patra punggel*, perlu dipahami terlebih dahulu adalah *pepalihan*. *Pepalihan* merupakan bentuk, tersusun berundak-undak, dan berjumlah tiga bagian sama, dan tiga dimensi dengan empat arah. Masing-masing berjumlah dua yaitu: dua arah sama dengan ukuran lebar sama dan dua ukuran arah sama dengan panjang sama, seperti balok kayu, berbentuk sigi empat panjang (Gelebet, dkk. 1982: 140).

*Pepalihan* merupakan bentuk bebatuan, seperti anak tangga dan berjumlah hanya tiga. *Pepalihan* merupakan warisan budaya nenek moyang orang Bali. Pada jamannya *pepalihan* sebagai tempat untuk memuja dan menghaturkan sesajen untuk leluhur (Dwijendra. 2009: 21).

*Pepalihan* merupakan cikal bakal munculnya bentuk bangunan pura yang terdiri dari tiga tingkatan dengan bentuk sama, “...sehingga bentuknya makin meninggi seperti bentuk tumpukan batu, makin keatas makin meruncing. *Pepalihan* dalam bangunan wadah dibuat seperti lipatan kain, dengan setiap lekukannya berjumlah tiga, dan setiap membuat areal baru selalu jumlah tiga...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 5 Juni 2020).

*Pepalihan* atau *bebatuan* merupakan bentuk unik sebagai bentuk jeda dalam berkarya seni, atau pembatas dari setiap awal mulai berkarya seni. *Pepalihan* menjadi menarik, jika jumlahnya bervariasi dengan bentuk *pepalihan* kecil, sedang dan besar.



*Pepalihan* membuat seniman, berusaha lebih kreatif dalam menciptakan bentuk-bentuk baru dari *patra*

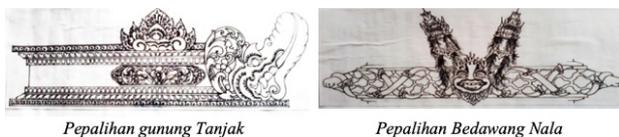
*pinggel*, bahkan bentuk *patra pinggel* dipisahkan menjadi bentuk keketusan. Menurut I Wayan Pugeg mengatakan “..keketusan adalah pecahan dari *patra pinggel*, seperti: *util*, *batu poh*, *kuping guling*, *ampas nangka* dan *ikut celedu*. Bentuk masing masing ini dijejerkan atau bentuk yang sama di bariskan, akan menjadi bentuk *keketusan*, sesuai dengan nama pecahan dari *patra pinggel*. Seperti: *Keketusan Kakul-kakulan* diambil dari bentuk *util* yang melingkar atau menyerupai ekor siput/ *kakul...*” (Wawancara I Wayasn Pugeg, 24 mei 2020).

Di bawah ini ditampilkan proses pembentuk *keketusan kakul-kakulan*.



**Proses Dominasi Patra Pinggel Pada Bagian Kaki Bangunan Wadiah**

Di awali oleh pembuatan bentuk *pepalihan*, sebagai tempat nantinya untuk menerapkan ornament *patra pinggel*. *Pepalihan* bangunan wadiah, merupakan penciutan dari *pepalihan gunung gelut*, *pepalihan gunung tanjak* dan *pepalihan bedawang nala* diambil dari lontar Yama Tattwa, merupakan pakem dalam pembuatan Bangunan *bade*, dan merupakan satu kesatuan dari bangunan *bade*, bagian kaki (Wirya, 1994: 24) Di bawah ini, ditampilkan bentuk *pepalihan gunung gelut*.



Bentuk *pepalihan* bangunan *bade* diatas, kemudian diciutkan lagi menjadi bentuk, *pepalihan* lebih sederhana menjadi bentuk *pepalihan bacem*, dibuat untuk memperpendek bangunan wadiah, dengan pertimbangan, banyaknya kabel listrik atau telpon, dan mengganggu jalannya bangunan wadiah menuju areal kuburan.

Ida Bagus Nyoman Parta telah menciutkan bangunan *bade* menjadi bangunan wadiah, bertujuan untuk semua masyarakat Bali, bisa menggunakan wadiah, tanpa membedakan *kasta* (Brahmana, kesatria, wesya dan sudra). Untuk membedakannya

adalah dengan penerapan ornament, makin ramai ornamennya adalah orang berkasta, orang biasa ornamennya sedikit (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Juni 2020).

Untuk memperjelas pemahan *pepalihan* di bawah ini, di tampilkan bangunan wadiah *pepalihan bacem*, pada bagian kaki bangunan wadiah. Lengkap dengan ornament, dan didominasi oleh bentuk *patra pinggel* baik yang utuh maupun yang di pecah-pecah sesuai dengan ketersediaan tempatnya.



*Pepalihan Bacem* dan ragam Hias pada bagian telapak kaki, bangunan wadiah karya Ida Bagus Nyoman Parta

Bentuk bangunan *bade*, terdiri dari *pepalihan gunung gelut* kecil dan besar, di padukan menjadi satu kesatuan ikat pinggang pada bangunan *bade*, di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* ikat pinggang bangunan *bade*.



*Pepalihan gunung gelut* merupakan bentuk ikat pinggang dari bangunan *bade* (lontar Yama Tattwa) di ambil dari Skripsi (I Wayan Wirya, 1994. 25).

*Pepalihan gunung gelut*, merupakan bentuk dari ikat pinggang, sebagai penggabungan kaki dengan

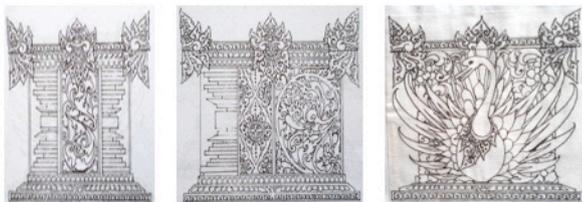
badan. Bentuk ikat pingga ini dirubah sedikit, sehingga bentuknya masih kelihatan gunung gelut. Bentuk ikat pinggang ini dalam bangunan wadah di kreasikan dengan permain *pepalihan* kecil besar dan bentuk limas. Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* bangunan wadah lengkap dengan ornamen dominasi *patra punggel*.



*Pepalihan Gunung Gelut* dan ornamen sebagai ikat pinggang bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

**Bentuk Visual Dominasi *Patra Punggel* Pada Bagian Badan Bangunan Wadah**

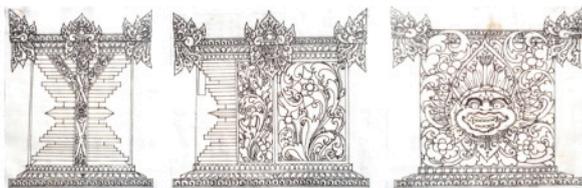
Bentuk *pepalihan* dan ornamen *patra punggel*, yang mendominasi hiasan pada bangunan *bade*. Di ambil dari karya sekripsi I wayan Wirya, 1994, tentang bangunan *bade*. Di bawah ini ditampilkan *pepalihan* dan ornamen *patra punggel*, lebih dominan dari ornamen lainnya.



Tampak Depan Tampak Samping Tampak Belakang  
*Pepalihan Taman* dan ornamen, ciri Khas Angsa, Karya Wirya, 1994:36).



Tampak Depan Tampak Samping Tampak Belakang  
*Pepalihan Sancak* dan ornamen, ciri khas burung garuda Karya Wirya, 1994:36).



Tampak Depan Tampak Samping Tampak Belakang  
*Pepalihan Padma Negara* dan ornamen, ciri khas karang boma, Karya Wirya, 1994:34).

*Pepalihan* yang lengkap dari bangunan *bade*, kemudian di ciutkan menjadi bentuk *pepalihan* bangunan wadah, sehingga bisa di gunakan semua kalangan, dan bisa melakukan upacara ngaben, secara mandiri. Ida Bagus Nyoman Parta mengatakan bahwa:

“... dengan di ciutkannya bangunan *bade* menjadi bangunan wadah, memudahkan para seniman memilih ornamen *patra punggel* untuk mendukung bangunan wadah itu. *Patra punggel* adalah bentuk ornamen, dengan menampilkan bentuk-bentuk alam, dan merupakan setiliran dari tumbuhan, binatang dan manusia, kemudian di olah dan di sesuaikan dengan penempatannya, makanya *patra punggel* lebih dominan di terapkan pada bangunan wadah...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juli 2020).

Perapan *patra punggel* pada umumnya, mendominasi dari semua *patra*, di bangunan wadah, Karena *patra punggel*, mengambil unsur-unsur alam dan di padukan dalam sebuah bentuk ornamen *patra punggel*. I Wayan Wirya mengatakan Bahwa: Ornamen *patra punggel* harus di terapkan di setiap sudut pada *pepalihan* bangunan wadah, jika di amati secara rinci ornamen *patra punggel* merupakan perwakilan dari masing-masing mahluk hidup di dunia ini, sehingga *patra punggel* lebih dominan dalam menghias bangunan wadah ( Wayan Wirya, 1994: 45).

Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* yang sudah di sederhanakan dan memudahkan dalam penerapan *patra punggel* pada bangunan wadah.



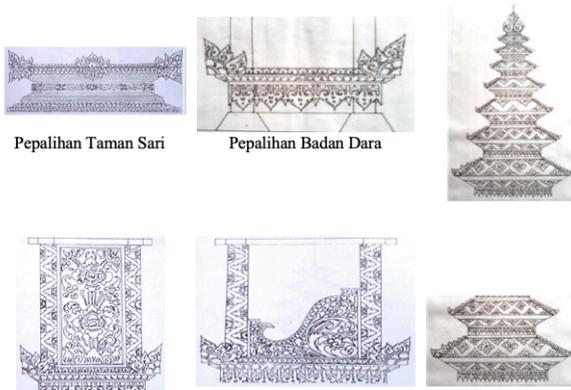
*Pepalihan Sancak* dan Ragam Hias pada bagian badan bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

### Bentuk Visual Dominasi *Patra Punggel* Pada Bagian Kepala Bangunan Wadah

Pada bangunan *bade* terdiri dari *pepalihan* taman sari, mengambil setiliran dari taman ada bunga teratai, dan bermekaran. *pepalihan* badan dara, mengambil setiliran dari rumah burung dara, sehingga angin mudah keluar masuk melalui lubang rumah dara tersebut (Gelebet, dkk. 1982: 147).

*Pepalihan rongan*, mengambil setiliran, dari tempat tidur, dimana pada saat upacara *ngaben*, jenazah di tidurkan di tempat *pepalihan* rongan ini. *Pepalihan* mahkota, mengambil setiliran dari mahkota rambut, dan digunakan dalam menghias bagain atap bangunan *bade* (Wirya, 1994: 50).

Pada penerapan ornamennya, *patra punggel* lebih dominan di terapkan pada bangunan *bade* ini. Hal ini dapat lihat gambar dibawah ini.



*Pepalihan rongan* tampak belakang

*Pepalihan rongan* tampak samping

*Pepalihan bagian mahkota/ atap tumpeng pitu*

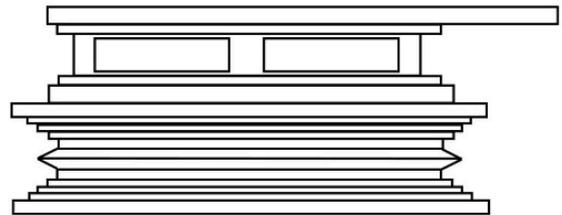
Bentuk bagian dari *pepalihan bade*, terdiri atas bagian leher *pepalihan badan dara*, bagian muka, *pepalihan rongan* dan bagian mahkota *pepalihan atap* (tumpeng satu atau lebih, sesuai kasta, sebagai kelompok bagian kepala bangunan *bade* (Karya Wirya, 1994:37).

Berjalannya waktu, perubahan pada *pepalihan* bangunan *bade*, di ciutkan menjadi bentuk *pepalihan* bangunan wadah, dan telah di lakukan oleh seniman Ida Bagus Nyoman Parta, dalam usahanya mengkerdikan bentuk bangunan *bade*, dan tinggi menjulang seperti Menara, menjadi bentuk bangunan wadah, dengan tingginya kurang dari tiang listrik atau telpon. Bentuk yang sudah simpel menurut Ida Bagus Nyoman Parta, memberikan nilai lebih dalam menghias bangunan wadah tersebut.

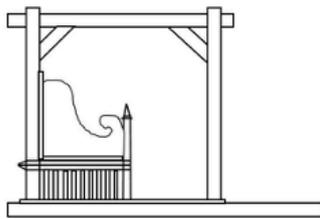
“...Bentuk *pepalihan* sudah sederhana, membuat seniman bangunan wadah lebih kreatif, namun tetap menggunakan *patra punggel* sengaja di dominasi dalam penerapannya. Hal ini di sebabkan oleh bentuk

*patra punggel* tersebut bisa di olah berbagai model bentuk, bahkan bisa menemukan bentuk-bentuk baru dalam *patra punggel* tersebut...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 10 juni 2020).

Bentuk bangunan wadah, merupakan ciutan dari bangunan *bade*, menjadi bangunan wadah, dengan menonjolkan *patra punggel* dalam menghias bangunan wadah. Di bawah ini di tampilkan bentuk *pepalihan* bangunan wadah, pada bagian kepala penuh dihas dengan *patra punggel*. Berbagai ukuran *patra punggel* ditampilkan dalam menghias bagian kepala bangunan wadah, sehingga muncul estetika keindahan yang tidak ternilai harganya, dengan benda seni manapun, Bentuk bangunan wadah ini dengan dominasi *patra punggel*, hanya bisa di lihat pada waktu upacara *ngaben*, dan karya yang begitu indah itu, pada akhirnya di bakar, bersama jenazah pada upacara *ngaben*. Di bawah ini, di tampilkan bentuk *pepalihan* Padma, *pepalihan rongan*, dan *pepalihan* mahkota. sudah di sederhanakan, menjadi satu kesatuan yang utuh dan tetap menonjolkan dominasi *patra punggel* pada bangunan wadah.



*Pepalihan Padma* dan Ragam Hias pada bagian leher bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta



Pepalihan Rongan dan Ragam Hias pada bagian muka bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta



### Bentuk Bangunan Wadah Dan Di dominasi Ornamen *Patra Punggel*

Bentuk *pepalihan* dan dominasi *patra punggel*, sangat terpancar dari bangunan wadah, dan sudah dibuat oleh seniman Ida Bagus Nyoman Parta, banyaknya muncul produk bangunan wadah di Kabupaten Badung, dengan bentuk sama, dengan menampilkan *pepalihan* dan ornamen *patra punggel*, lebih mendominasi, dan sama. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan bahwa:

“...Pertama kali produksi bangunan wadah hanya ada di Banjar Desa, Desa Angantaka. Bermula dari keturunan sangging, menggeluti, dalam pembuatan bangunan bade. Berbekal keturunan itu, Ida Bagus Nyoman Parta, mencoba membuat bangunan wadah sederhana, dengan pertimbangan, bangunn wadah tidak melebihi tiang listrik, sehingga hasil kreatifnya ini, dicoba di jual dan banyak takut untuk menggunakannya. Seiring berjalannya waktu, beberapa individu masyarakat mencoba menggunakannya untuk sarana upacara *ngaben*. Lambat laun, mulai bermunculan orang melaksanakan *ngaben*, sehingga Ida Bagus Nyoman Parta, sampai kewalahan menerima order. Banyak pemuda dirikrut menjadi tukang bangunan wadah, melihat kemampuan dan ketrampilan, kembali

kekampung dan membuka usaha bangunan wadah..”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 9 Juni 2020).

Bapak Ida Bagus mengatakan bahwa:

“...pernah belajar membuat bangunan wadah di bengkel Ida Bagus Nyoman Parta, dan belajar banyak tentang bangunan wadah, *pepalihan* dan ornamen *patra punggel*, secara lusan dan kerja langsung, tapi tidak di berikan secara gamlang penggunaan *patra punggel*, intinya harus ini *patra punggel* yang diterapkan dan jangan diganti dengan *patra* yang lainnya...”(Wawancara Ida bagus Nyoman Parta, 11 Mei 2020). “... tempat kerja sebelumnya, tidak diberikan secara mendetail, tentang kegunaan *patra punggel*, karena beliau, telah mempunyai mal, tinggal ditiru dan ditatah, jadi pengalaman itu, tetap digunakan dalam pembuatan bangunan wadah...” (Wawancara Ida Bagus Suryawan, 15 mei 2020). “... ditempat produksi bangunan wadah, dalam proses pembelajaran, selalu di pindah-pindah tukangnyanya, tujuannya supaya sebuah pekerjaan dalam membuat bangunan wadah, bisa diselesaikan dengan benar, sehingga bila ada berhalangan tidak bekerja, yang lain bisa mengerjakan, sehingga kemampuan ini, terserap oleh para pekerjanya, jika keluar, lansung bisa mandiri untuk memproduksi banguna wadah dengan dominasi *patra penggel*...”(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 05 Mei 2020).

Melihat pengalaman para tukang bangunan wadah, wajar meraka tidak paham tentang dominasi *patra punggel*, tapi mereka mampu membuat *patra punggel* dengan bentuk dan rupa yang berbeda, sehingga tampilan bangunan wadahnya hamper sama dengan guru diman mereka belajar sebelumnya. Di bawah ini beberapa bentuk bangunan wadah yang diproduksi, Baik dari Ida Bagus Nyoman Parta, maupun pekerja yang pernah belajar, dan membuka usaha sendiri.



Bentuk bangunan wadah, karya Ida Bagus Nyoman Parta

### Fungsi Bentuk Dominasi *Patra Punggel* Sebagai Hiasan Dekorasi Pada Bangunan Wadah Di Badung

Munculnya dominasi *patra panggel*, pada

bangunan wadah, disebabkan oleh pengaruh budaya tradisional, dan sangat kuat, diterima secara turun-temurun, sebagai warisan seni budaya di Kabupaten Badung.

*Patra punggol* merupakan bentuk ragam hias atau ornament, dan berfungsi untuk menghias pada bagian *pepalihan* dari bangunan wadah. Bentuk *patra punggol* merupakan gabungan dari perwakilan dari makhluk isi alam semesta, dan hidup di dunia. Masing-masing motif *patra punggol* mewakili tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Dominasi *patra punggol* adalah hasil dari rasa luapan emosi manusia, untuk di persembahkan kepada leluhur, dominasi *patra punggol* tersimpan juga kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial budaya Bali, diperlukan untuk mengatur perilaku di dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lainnya. Dominasi *patra punggol* juga menjadi pedoman bagi tingkah lakunya sehari-hari masyarakat Hindu Bali (Atmaja, dkk. 1988: 291). Dominasi *patra punggol* dipengaruhi oleh fungsi agama Hindu, fungsi adat istiadat. Ekonomi, teknologi dan fungsi pendokumentasian.

### Fungsi Agama Hindu

Agama adalah suatu kepercayaan dari pemeluknya, bahwa dengan melakukan ajaran-ajaran-Nya akan tercapai kesejahteraan hidup, baik di *sekala* dunia ini maupun di *niskala* di dunia akhirat, serta dapat melengkapi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan masalah yang berada di luar akal dan rasio manusia yang sangat terbatas kemampuannya (Mantra. 1996: 7). Nama Agama Hindu muncul kemudian setelah orang-orang Barat mempelajari kepercayaan yang berkembang di India dan daerah lembah sungai *Sindhu* (*Indus*), oleh karena itu, orang-orang Barat menamakan kepercayaan yang dianut anak negeri itu dengan nama *Sindhu* atau Hindu. Nama Hindu lebih terkenal di bandingkan nama lainnya, sekarang penyebaran agama Hindu menyebar kepenjuru dunia, khususnya yang berada di daerah Bali (PHDP, 1968: 13).

Salah satu ajaran agama Hindu tertuang di dalam buku suci *Satapatha Brahmana* (10, 6, dan 3) dan di dalam kitab *Chandogya Upanishad* (3, dan 14) di sebutkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyatukan jiwa (*atman*) dengan Tuhan (*Brahman*). Umat Hindu percaya dan berusaha untuk dapat hidup menyatukan jiwanya dengan Tuhan. Ini berarti manusia harus sejiwa, sehaluan, sepikiran, dan sekehendak dengan Tuhan, dengan ajaran-

ajaran-Nya, perintah-perintah-Nya, kebenaran-Nya yang abadi (Nala dan Wiratmadja. 1997: 9). Perilaku manusia di dunia ini hendaknya selalu bercermin kepada kebenaran yang tertinggi, abadi dan selalu berpikir, berkata, berbuat kebajikan untuk sebahagian kehidupan sesama penghuni makhluk hidup di alam semesta ini. Cerminan ini dituangkan dalam proses tata cara upacara dan dituntun oleh seorang sulinggih atau pendeta, dan dipercaya mampu menghubungkan dunia sekala/nyata dan dunia niskala/kasat mata.

Melihat hal di atas bahwa dominasi *patra punggol*, tercermin tentang ajaran beragama Hindu, telah di lakukannya sejak lahir hingga dewasa, yaitu selalu menghargai dan menjaga lingkungan alam, baik itu memelihara keberadaan air, tanah, api, ruang angkasa dan udara. Hal ini juga ada dalam tubuh makhluk hidup di dunia ini.

Hal ini mengetuk hatinya untuk melakukan satu ajaran agama Hindu yaitu *yadnya*. *Yadnya* dilakukan, yaitu *pitra yadnya* adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada leluhur, bertujuan mempercepat kembalinya unsur-unsur *panca maha bhuta*, terdapat dalam tubuh manusia, telah meninggal, dengan melakukan upacara *pitra yadnya* diharapkan mempercepat bersatunya *atman* dengan *Brahman* (Tuhan) dan unsur-unsur *panca maha bhuta*, yaitu zat tanah, zat air, zat api, zat udara, dan zat ruang hampa ke asalnya yaitu alam semesta (Purwita, 1997: 6).

Di dalam upacara tersebut sarana yang terpenting adalah bangunan wadah dengan dominasi ornament *patra punggol*, dalam hiasannya, karena perwatakan *panca maha bhuta*, yaitu zat tanah, zat air, zat api, zat udara, dan zat ruang hampa, sangat tercermin pada *patra punggol*. Ida Bagus Nyoman Parta mengatakan bahwa:

“...orang Hindu Bali, jika meninggal tanpa di *aben*, dan tidak menggunakan bangunan wadah dengan dominasi *patra punggol*, di rasa oleh keluarga ditinggalkan tidak ikhlas melepaskan roh yang meninggal, menyatu kepada *Brahman* (Tuhan). Kepercayaan orang Hindu Bali, bila bertanya kepada paranormal (*balian*), selalu dibilang rohnya masih menempati tebing, sungai, gunung dan tempat lain, dan tempat di anggap keramat bagi manusia. Disinilah kesempatan bagi ditinggalkan, harus melakukan upacara *ngaben*, dengan membuat bangunan wadah, lengkap dengan ornament *patra punggol*. Bahkan bangunan wadah begitu megah

dan agung, dibakar bersama jenazahnya, fungsi bangunan wadah, sebagai tempat berteduh sekaligus kendaraan untuk roh, dalam perjalanan menuju alam lain dituju..."(Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020).

Bangunan wadah dengan dominasi *patra punggel*, harus dilengkapi sebagai salah satu sarana penting, dalam upacara penghormatan kepada leluhur (*pitra yadnya*). Dalam usaha mempercepat pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta*, dan mempercepat penyatuan atma dengan Brahman.

### Fungsi Adat Istiadat

Adat-istiadat khususnya orang Hindu Bali, dapat dibagi dua adat-istiadat, yaitu adat-istiadat tidak tertulis dan adat-istiadat tertulis. Adat-istiadat tidak tertulis, misalnya kebiasaan-kebiasaan timbul, di ikuti dan di taati secara terus-menerus dan turun-temurun oleh masyarakat adat bersangkutan. Adat-istiadat tertulis, yaitu semua peraturan-peraturan yang dituliskan diatas daun lontar, kulit, atau buku awig-awig sudah disyahkan bersama-sama antara masyarakat dan perangkat adat bersangkutan (Sudharta, dkk. 1993: 343).

Adat istiadat terhadap bentuk bangunan wadah dan dominasi *patrapunggel* adalah selalu memperhatikan pakem-pakem dalam membuat bangunan wadah, selain itu para konsumen berasal dari berbagai daerah dan mempunyai adat istiadat yang berbeda. Fungsi bangunan Wadah dengan dominasi *patra punggel* sebagai salah satu sarana upacara *ngaben*, sebagai pelengkap agar umat melaksanakan upacara *pitrayadnya* bisa khusuk dalam upacara *ngaben*. *Ngaben* secara khusus berfungsi untuk mengembalikan *atma* ke Sang Pencipta dan mengembalikan unsur-unsur *panca maha bhuta* ke alam semesta, dengan menggunakan bangunan wadah sifat-sifat Tuhan (*acintya*) kenyataan agar lebih mudah mendekati diri kepada-Nya. Segala unsur ada di alam raya di perlukan untuk membantu menciptakan simbol-simbol ke Tuhanan, agar panca indera manusia mampu menangkapnya (Kaler, 2008: 82). Adapun sarana upacara digunakan, yaitu unsur api (dupa), air (*tirta*), udara (wangi-wangian), pertiwi ( batu, logam, tembaga, perak, emas) dan *akasa* ( sunyi, hening, sepi dan kosong) dengan cara meditasi (Nala dan Wiratmadja, 1997: 172).

Proses kebiasaan ini dalam adat istiadat adalah saling gotong royong dalam menyelesaikan suatu

permasalahan, hal ini tidak bisa dilakukan sendiri, seperti upacara *ngaben* atau *pitra yadnya*. Dibawah ini ditampilkan salah satu proses upacara *pitra yadnya* yang dilakukan secara gotong royong.

"...Baik tertulis maupun tidak tertulis. Sebelumnya membuat wadah, ada kesepakatan antara konsumen dengan produsen. Dari pihak Produsen biasanya mempertanyakan adat-istiadat dari asal konsumen seperti: Bentuk wadah seperti apa boleh di pergunakan?. Ragam hias apa saja yang boleh dan tidak boleh di pergunakan?. Ke tinggian wadah minimal berapa dan maksimal berapa?. Jarak dari rumah duka ke tempat pekuburan berapa km?, dan sebagainya. setelah terjadi kesepakatan baru dilakukan pekerjaan wadah, dengan dominasi *patra punggel* rumit atau biasa saja..." (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 7 juli 2020).

Pertanyaan-pertanyaan dilakukan oleh produsen kepada Konsumen adalah untuk memberikan pemahaman, kenyamanan dan rasa aman dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya*. Tiga atau satu hari sebelum hari "H" bentuk bangunan wadah dan ragam hias dominasi *patra punggel* telah di pajang di depan rumah yang melakukan upacara *pitra yadnya*.

Pemajangan wadah sebelum hari "H", bertujuan untuk memberikan aspirasi kepada masyarakat bahwa bangunan wadah dengan dominasi *patra punggel*, adalah berfungsi, bahwa ada upacara *ngaben*, dengan bangunan wadah dan dominasi *patra punggel* (symbol perwakilan alam semesta), juga ada dalam jasad orang yang meninggal itu. Jadi bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggel* wajib ada pada upacara *ngaben* di Bali.

### Fungsi Ekonomi

Globalisasi terjadi akibat meningkatnya hubungan-hubungan global multiarah di bidang ekonomi, sosial, kultural, dan politik di seluruh dunia serta kesadaran tiap-tiap orang. Produk global hal-hal lokal dan penolakan hal-hal global terkait dengan institusi-institusi modernitas dan pemanfaatan ruang, atau dunia yang menciut (Abdulyani. 2002: 35).

Faktor globalisasi, mendorong munculnya bentuk *pepalihan* bangunan wadah di ciutkan untuk membuat bangunan wadah, dan dominasi *patra punggel* dalam produksinya. Seluruh aspek kehidupan sosial di dominasi oleh aktivitas ekonomi, tujuan ekonomi dan prestasi ekonomi. Masyarakat

modern terutama memusatkan perhatian pada produksi, distribusi dan konsumsi barang, jasa dan uang sebagai alat ukur secara umum (Barker. 2005: 396).

Mahalnya biaya hidup pada saat ini mendorong orang untuk mencari yang praktis dan murah. Sarana uang akan memudahkan orang untuk memenuhi keinginan, baik itu untuk dirinya sendiri maupun keluarga seperti keperluan upacara *pitra yadnya*. Bila pembuatan *wadah* di lakukan secara gotong-royong akan banyak biaya dan waktu yang di keluarkan. Sesuai dengan perkembangan zaman. Pemesan bangunan *wadah*, dalam produksi, akan mengurangi beban biaya dan waktu mengerjakannya. Adanya nilai ekonomi dalam produksi bangunan *wadah*, memberikan kemudahan dalam mempergunakan biaya dan waktu. Sehingga upacara *pitra yadnya* dapat di lakukan sesingkat mungkin dengan biaya yang sangat ekonomis. Hal ini berimbas pada banyaknya orang yang beragama Hindu di Bali melaksanakan upacara *ngaben* ke timbang mengubur jenazah di pekuburan.

Inilah salah satu pengaruh global yang lagi di gandrungi masyarakat yang beragama Hindu di Bali. Sehingga berdampak pada suasana kuburan orang Bali, dimana jaman sebelum adanya upacara *ngaben*, banyak jasad dikubur, sehingga lahan kuburan semakin sempit, dan setelah munculnya bentuk bangunan *wadah* diperciut, tidak melebihi tiang listrik dan telpon, dan mengakibatkan jarang melakukan penguburan, sehingga lahan tanah kuburan tidak angker lagi.

Di bawah ini ditampilkan masyarakat baik laki maupun perempuan, menghidupi perekonomiannya dengan menjadi pekerja produksi bangunan *wadah*.

### **Teknologi**

Teknologi sangat membantu produksi bangunan *wadah* dengan dominasi *patra punggel*. Perusahaan besar, menengah dan kecil, sangat tergantung pada teknologi, berpungsi untuk melancarkan produksinya. Teknologi baru dengan teknik produksi lebih fleksibel dengan reorganisasi tenaga kerja dan mempercepat masa pengembalian produksi dan komsumsi, untuk meningkatkan hasil produksi (Barker. 2005: 136).

Teknologi tepat guna dalam produksi *wadah*, menggunakan mesin gergaji (sensor), cetakkan atau

mal untuk membuat bentuk yang sama pada satu tataan. Teknik tatakulit membantu mempercepat dalam menghasilkan bentuk yang sama. Teknologi memberikan kemudahan dan mempercepat produksi.

Teknologi menghasilkan efisiensi kerja dan meningkatkan perekonomian maksimal. Dibawah ini ditampilkan teknologi manual dengan menggunakan mal, sehingga dapat menghasilkan bentuk yang sama, sesuai dengan kebutuhannya.

Teknologi sangat membantu dalam produksi bangunan *wadah*, biaya digunakan untuk menyimpan cadangan stok dalam proses produksinya. Teknologi memberikan manajemen stok yang memastikan bahwa barang-barang penunjang bisa di produksi terlebih dahulu sebagai stok, sehingga begitu ada pesanan mempermudah produksi, dengan dominasi *patra punggel*, memudahkan dalam teknik produksi ornamennya sama.

### **Fungsi Pendokumentasian**

Perlunya adanya buku-buku yang berhubungan dengan perkembangan bangunan *wadah* dan ornament *patra punggel*, sebagai hiasan dekorasi yang telah diterima dari generasi penerus sebelumnya. Berusaha menularkannya kepada generasi muda, supaya sarana upacara *pitra yadnya* ini tetap digunakan dan tetap didukung oleh masyarakat penggunaannya. Ida Bagus Nyoman parta mengatakan Bahwa:

“...sebagai seorang seniman, bergelut dalam produksi bangunan *wadah*, tidak sempat dalam mengabadikan hasil karyanya, secara pribadi, saking sibuknya memenuhi pesan pelanggan. Diharapkan bagi peneliti, harus mau, ikut menyumbangkan dokumen berupa buku hasil penelitian bangunan *wadah*, sehingga ada bukti pernah dibuat bangunan *wadah* dengan dominasi *patra punggel* menghiasnya, siapa tahu berkembangnya jaman bangunan *wadah* tidak di gunakan, tinggal di kremasi sudah cukup...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 1 Juli 2020).

Seniman lainnya juga berpendapat bahwa:

“...Perkembangan jaman tidak bisa dipungkiri, banyak bermunculan bangunan *wadah* dengan menggunakan dominasi *patra punggel* dalam menghiasnya, siapa tahu, seniman muda agak repot dalam mempelajari ornament *patra punggel*, sehingga muncul ide merubahnya atau mengkopi karya dengan printing. Jika demikian terjadinya kepunahan dalam mempelajari *pepalihan* dan

dominasi *patra punggel*, akan putus atau mandeg...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 12 mei 2020).

Pendokumentasian perlu di lakukan, supaya ada alat pembelajaran bagi generasi muda, dalam mempelajari bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, sebagai hiasannya. Banyaknya dokumentasi akan lebih banyak model pembelajaran bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, dan seniman bisa lebih kreatif dalam menghasilkan produksi bangunan wadahnya. Dibawah ini ditampilkan bentuk *patra punggel*, dengan teknologi tatahan, yang mendominasi bentuk ornament pada bangunan wadah.

### Makna Bentuk Dominasi *Patra Punggel* Sebagai Hiasan Dekorasi Pada Bangunan Wadah Di Badung

Kepercayaan agama Hindu, dalam putaran roda kehidupan dikuasai oleh tiga kekuasaan Tuhan dalam manivestasinya, sebagai: 1. Tuhan dalam menciptakan makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Brahma, 2. Tuhan dalam memelihara makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Wisnu, 3. Tuhan dalam melebur makhluk hidup dan alam semesta adalah Dewa Ciwa. Ketiga kekuasaan Tuhan ini, dituangkan kedalam ornament *patra punggel*, sebagai cawian atau pelengkap utama dalam menghasilkan bentuk *patra punggel*. Ida Bagus Nyoman Parta, mengatakan Bahwa:

“... Kekuatan ini ditampilkan dalam bentuk cawian, maknanya supaya masyarakat umum, paham dengan adanya makhluk hidup dan alam semesta ini, di akibatkan oleh keberadaan Sang Pencipta yaitu Tuhan. Dimana dalam sastra dijelaskan, bahwa: semua alam semesta ini, bermula dari beberapa dewa melakukan hukum karmapala, sehingga Tuhan melahirkan dewa dengan bermacam-macam bentuk dan wujud, untuk menghukum menyadarkan dewa, dengan melahirkan. Berkembang biak dan meninggal, supaya tidak melakukan kesalahan, dan selalu berbuat baik, nantinya saat bergabung bersama Tuhan, tidak ada halangan, jika lagi melakukan kesalahan, Tuhan akan melahirkannya kembali. Hukum karma pala ini akan selalu berputar di alami oleh roh (bagian percikan dari Tuhan). Jadi lahir hidup mati, selalu dialami oleh makhluk hidup di dunia ini...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020).

Ternyata, wujud makna symbol dalam bentuk ornament *patra punggel*, merupakan makna-makna

symbol kehidupan dan diharapkan selalu berbuat baik dan jujur untuk mengikis sedikit demi sedikit hukum karma pala (pikiran, berkata dan perbuatan), sehingga roh yang keluar dari raga badan kasar, akan ringan menuju penyatuan dengan Tuhan, jika rohnya banyak karma palanya, kemungkinan besar akan lahir kembali, hidup dan mati.

Proses ini akan selalu dirasakan oleh roh, secara berulang-ulang, sampai roh tersebut bersih dari hukum karma pala, sehingga bebas bisa menyatu dengan Tuhan. Di bawah ini ditampilkan gambar bentuk 3 kekuasaan Tuhan.



Bentuk Makna cawian pada ornament *patra punggel*

Bentuk *patra punggel* pada bangunan wadah, merupakan makna yang di visualkan pada bentuk *patra punggel*, makna itu adalah memelihara 5 unsur *panca maha bhuta* (air, tanah, api, angkasa dan udara), dalam ajaran agama Hindu, sangat di tekankan dalam keharmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang dan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), dan sering disebut Tri Hita Karana.

Ida Bagus Nyoman Patra mengatakan bahwa:

“...Kepercayaan dalam *tri hita karana* ini, maka muncullah keinginan untuk, selalu memelihara 5 unsur dalam *panca maha bhuta* (unsur air, tanah, api, ruang angkasa/hampa, dan udara/angin). Ke 5 unsur *panca maha bhuta* ini, memberikan kehidupan bagi semua makhluk di alam semesta ini. Kepercayaan seniman Bali, memberikan apresiasi dalam menciptakann seni budaya dalam bentuk bangunan suci dan bangunan wadah, dengan ornament *patra punggel* menghiasnya. Bentuk bangunan suci dan bangunan wadah, dapat di bagi 3 bagian, yaitu: bagian kaki symbol, makna alat berpijak, supaya tidak jatuh atau roboh, bagian badan, symbol, makna kekuatan hidup, mesin menggerakkan roda kehidupan makhluk hidup, dan bagian kepala, symbol, makna tempat suci, selalu mempunyai pikiran, perkataan dan

perbuatan baik, untuk kelangsungan hidup mahluk hidup, secara harmonis, damai dan bahagia untuk semua mahluk..” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 14 Juli 2020).

Wirya juga memberikan pendapatnya bahwa: “...Bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, merupakan makna-makna di bentuk, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu melindungi, memelihara, dan kebahagiaan antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang dan manusia dengan Sang pencipta (Tuhan). Sehingga kebahagiaan lahir batin di alam semesta tercapai...” (Wawancara I Wayan Wirya, 12 april 2020).

Kepercayaan dalam agama Hindu yaitu: *tri hita karana*, memberikan panutan dan tuntunan dalam memelihara alam semesta dengan segala isinya, hal ini selalu dibicarakan dan disebar luaskan kepada masyarakat, baik dalam bentuk sendagurau, wejangan, diskusi, kotbah, dan lebih mengena pada bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, semua perilaku ini di wujudkan dalam bentuk *patra punggel*, dan memberikan kepercayaan untuk selalu memberi kebahagiaan kepada mahluk hidup yang ada di alam semesta ini (Gelebet, DKK, 1982, 175).

Apa yang telah diutarakan diatas, ternyata ajaran agama Hindu, penuh dengan memberikan kebahagiaan lahir batin, bagi semua mahluk hidup di alam semesta ini, dengan visual dan bentuk karya seni ornament *patra punggel*, masyarakat selalu di ajak untuk tetap menjaga alam semesta dengan kasih sayang yang tulus, sehingga keharmonisan tetap terjaga sampai sekarang.

Munculnya istilah agama Hindu, menyembah patung!, itu keliru, janganlah dilihat dari kaca mata luar saja, perlu mendalami apa makna dari itu semua. Karya seni patung di buat dan dihias dengan ornament *patra punggel*, pohon besar dihias dengan kain poleng, batu besar dihias dengan kain putih kuning dan setiap tempat keramat di bangun tempat suci/ pura, diberi sesajen dan upacara, itu merupakan tata cara kasih sayang masyarakat Hindu Bali, dalam mempersembahkan *Yadnya* (Korban suci tulus ikhlas kepada semua mahluk hidup di alam semesta ini).

Bagi seniman, dengan membuat perwujudan dalam bentuk *patra punggel*, seniman merasa bangga dan

bahagia telah memberikan makna yang mendalam bagi kekuatan alam semesta, dan telah memberikan kebahagiaan lahir batin dan kasih sayang. Dalam melaksanakan kehidupan di alam semesta ini.

### **Makna Dominasi Bentuk *Patra punggel***

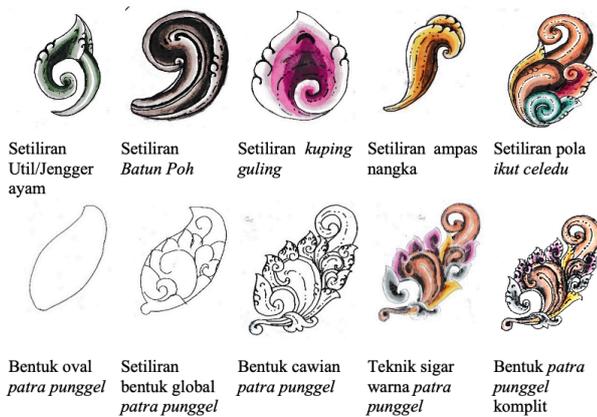
Dominasi *patra punggel* secara keseluruhan adalah wujud makna yang divisualkan dalam 5 bentuk symbol dan makna *panca maha bhuta* (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara/ angin).

“...Bentuk-bentuk ini di ambil juga sebagai perwakilan dari isi alam semesta. sehingga begitu bentuk *patra punggel* itu, di upacara dengan sarana sesajen dengan 5 unsur symbol itu juga (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara), rasa batin manusia melihat hal itu, memberikan getaran yang halus dan dalam, sehingga *patra punggel* itu secara tidak sadar hidup dan memancarkan kasih sayang dan kebahagiaan lahir batin...” (Wawancara I Wayan Bakti Wiyasa, 14 Mei 2020).

Secara keseluruhan bentuk *patra punggel* mengandung makna symbol dari 5 unsur *panca maha bhuta*, sehingga bila di bentuk dan diterapkan, tidak di upacara, akan berakibat buruk bagi menempati tempat itu yang telah di hias ornament *patra punggel*.

“...Ornamen *patra punggel*, adalah sangat keramatan, karena mengandung symbol makna *panca maha bhuta*. Di manapun *patra punggel* itu di bentuk dan di gunakan sebagai hiasan, akan memberi aura magis. Untuk menetralisasi kekuatan magis *patra punggel* perlu diadakan upacara pembersihan, sehingga tidak berpengaruh buruk kepada penggunanya. Antara percaya tidak percaya inilah kekuatan alam semesta susah di tebak dan di mengerti oleh manusia, sehingga bagi mempunyai kekuatan supranatural (*Balian*), akan lebih merasakan kekuatan itu, makanya dalam lontar dan tulisan inti sari agama Hindu, sering di ucapkan, hati-hati dalam penerapam dan penempatan ornament *patra punggel*, dalam bangunan rumah tempat tinggal. Jika kita perhatikan kebanyakan rumah masyarakat Bali, beragama Hindu, jarang menggunakan *patra punggel* secara utuh, itu tujuannya menghindari kekuatan ada pada bentuk *patra punggel*, bagi sudah tahu, berani membuat lengkap bentuk *patra punggel* dengan melakukan upacara pembersihan kekuatan buruknya hilang menjadi kekuatan baik dan kebahagiaan lahir batin. Kekuatan upacara ini hanya bertahan 5 tahun saja, bila sudah waktunya harus di upacarai lagi. Kebanyak ornament *patra*

*punggel* di terapkan pada bangunan suci atau pura atau bangunan wadah yang bersifat keramat...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 30 Mei 2020).



Secara keseluruhan maka terkandung pada ornament *patra punggel* sangat keramat dan merinding di buatnya, namun dengan pemahaman mendalam, pengaruh negative dapat kita hindari, dan bisa tetap menikmati ornament *patra punggel* sebagai wadah inspirasi dalam berkarya seni. Simbol dan makna keramat bisa di netralisasi dengan merubah bentuk *patra punggel* utuh, dengan bentuk sederhana dan di perindah, dengan menampilkan nilai estetika, hanya bertujuan keindahan saja.

Bentuk keramat ornament *patra punggel*, dibiarkan saja ada di lingkungan tempat suci pura dan bangunan wadah, sebagai usaha pelestarian seni budaya yang adi hulung dari warisan nenek moyang kita terdahulu. Untuk pemahaman lebih mendalam ornament *patra punggel*, bisa kita pisah-pisahkan, dalam usaha membongkar makna dari *panca maha bhuta* yang ada dari masing-masing motif *patra punggel*.

**Makna Bentuk Util**

Util atau jengger ayam, merupakan kreativitas seniman dalam mengolah tanaman paku sebagai hiasan dekorasi pada bangunan suci, bangunan wadah, symbol dari kekuatan air (Gelebet, Dkk, 1982: 120).

“...Util atau jengger ayam adalah setiliran dari bentuk alam, salah satunya adalah tanaman paku, dimana tanaman ini hidup di lingkungan air dan selalu ada di lingkungan kehidupan manusia. Tanaman paku tumbuh dan berkembang dengan diawali dengan mengeluarkan tunas muda yang melingkar, dari yang rapuh dan berkembang dewasa menjadi kuat dan tahan banting, symbol makna inilah diwujudkan dan

di bentuk nyata sebagai symbol makna air. Air bila kita pelihara dengan baik dan penuh kasih sayang akan memberikan kebahagiaan bagi umat manusia, bila tempat keberadaan air di rusak akan berakibat fatal bagi kehidupan manusia...” (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 12 Juli 2020).

“...Bentuk util jengger ayam dalam makna air ini juga ada symbol lain, yang harus di terapkan di dalam motif util itu, yaitu symbol makna 3 Kekuatan Tuhan (Tuhan sebagai pencipta, Tuhan sebagai pemelihara dan Tuhan sebagai pelebur). Tuhan sebagai pencipta di simbolkan dengan Dewa Brahma, Tuhan sebagai pemelihara dengan Dewa Wisnu, Tuhan Pelebur dengan Dewa Ciwa. Simbol ini dalam util sebagai cawian dari motif *util*, garis lurus dan titik 3 simbol, perjalanan hidup manusia (lahir hidup mati) dan symbol candra pada cawian adalah tujuan akhir manusia adalah menyatu dengan Tuhan, kembali ke titik nol. Simbol makna ini tidak boleh di rubah sehingga *util* jengger ayam ini, akan mengeluarkan aura magis. Jika tidak lengkap akan mengalami pemudaran pamornya. Warna *util* yang menonjol adalah warna hijau, atau warna emas kehijauan, symbol kekuatan hidup yang tinggi dan penuh harapan...” (Wawancara I Nyoman Suarnaya, 21 Juli 2020).

Ternyata satu motif *util/jengger ayam*, mengandung makna dan symbol kekuatan alam dan Pencipta, dibuat begitu indah dan penuh permainan unsur seni rupa untuk mencapai nilai estetika, dibawah ini ditampilkan bentuk motif *util/jengger ayam*.



**Judul** : Makna Util/jengger ayam  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

**Makna Bentuk Batun Poh**

Batun poh adalah symbol makna ibu pertiwi atau tanah tempat kita memijakkan kaki di alam semesta ini. Batun poh merupakan di ambil dari bentuk biji mangga yang mengandung makna, dimana biji ini ditanam di bawah tanah akan selalu tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Suyogo, 2014: 25).

“...Kesempurnaan tumbuh dan berkembang ini, tidak lepas dari 3 kekuatan Tuhan (Brahma, Wisnu, Ciwa). Motif *batun poh* ini di buat sedikit melingkar seperti symbol ying-yang kepercayaan cina, dengan cawian ke tiga symbol kekuatan Tuhan. Warna yang di pakai adalah warna coklat ke emasan...” ( Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juni 2020).

Makna batun pohon memberikan pemahaman, bentuk symbol dalam biji mangga, sehingga biji mangga dipakai sebagai benyuk stiliran dari batun poh, sebagai symbol makna kekuatan tanah, sebagai tempat berpijak, berkembang biak, untuk kelangsungan hidup, semua makhluk hidup. Dibawah ini ditampilkan bentuk batun poh.



**Judul** : Makna batun poh  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### Makna Bentuk *Kuping Guling*

*Kuping guling* adalah symbol makna dari api, di mana api merupakan bagian terpenting dari energy yang membangkitkan tenaga dalam menggerakkan tubuh makhluk hidup (Suyogo, 2014: 26).

“...*Kuping guling* symbol api, karena *kuping guling* yang mengalami pemanasan dan tetap tegak berdiri, makanya di pakai sebagai symbol api dalam bagian motif *patra punggel*. Kekuatan api ini memberikan makhluk hidup. Tetap hidup dalam melaksanakan aktifitas di alam semesta ini..” (Wawancara Nyoman Suarnaya, 10 Juli 2020).

*Kuping guling* adalah telinga babi tetap tegak walaupun dibakar, karena kekuatan itu, para seniman Bali sepakat menggunakan telinga babi yang dibakar sebagai symbol makna api, dan selalu bergerak keatas, untuk mencapai kebahagiaan. Makna symbol banyak diterapkan pada *kuping guling*, sehingga memancarkan bentuk magis dalam penempatannya, dibawah ini ditampilkan bentuk motif kuping guling.



**Judul** : Makna kuping guling  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### Makna Bentuk *Ampas Nangka*

*Ampas nangka*, mengambil symbol dari ruang hampa atau ruang angkasa, dimana ruangan di alam dan dalam tubuh makhluk hidup, itu ada dan di percaya memberikan keseimbangan dalam tubuh makhluk hidup (Gelebet, Dkk, 1982: 134).

“...Ruang hampa itu hanya ada di dalam buah nangka, buah atau makhluk lain tidak begitu banyak, sehingga ampas buah nangka di gunakan symbol

dari ruang hampa. Makna dari ruang hampa adalah memberikan kesempatan untuk berkembangnya makhluk hidup, sebelum dan pada akhirnya keluar dan besar sebagai makhluk hidup dewasa. Kehidupan makhluk hidup yang ada di alam, semua berawal dari ruang hampa, dengan melalui proses yang panjang, dan keluar sebagai tunas baru, sebagai generasi muda nantinya menggantikan generasi yang lebih tua...” (Wawancara Bakti Wiyasa, 15 Juli 2020).

“...Munculnya ampas nangka sebagai symbol makna ruang hampa pada motif ampas nangka adalah banyaknya ampas nangka ketimbang isinya, dengan buah yang besar, untuk menentukan buah nangka itu masak, cukup dipukul dengan tangan akan mengeluarkan bunyi seperti suara kendang, itu tandanya sudah matang, buah ini selalu ada dilingkungan manusia, baik sebagai hiasan maupun bahan makanan, di Bali sebagai bahan utama lawar (makanan olahan buah nangka, daging dan bumbu rempah-rempah dalam satu adonan menjadi satu)...” (Wawancara Ida bagus Nyoman Parta, 20 Juli 2020). Buah nangka dengan banyak kegunaannya inilah maka, digunakan sebagai motif apas nangka, sebagai perwakilan dari symbol dan makna ruang angkasa, sebagai bentuk ruang ampa yang selalu ada pada setiap makhluk hidup. Dibawah ini di tampilan bentuk makna apsa nangka.



**Judul** : Makna Apas nangka.  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### Makna Bentuk *Ikut Celedu*

Bisa kalajengking, sangat merusak urat saraf dari binatang yang terinfeksi bisa kalanjengking Ekor kalajengking adalah sebuah ekor yang dimiliki oleh binatang kalajengking, dimana digunakan untuk melindungi tubuhnya dari serangan makhluk lain (Gelebet, Dkk, 1982: 127).

Ekor kala jengking sangat berbahaya, bagi semua makhluk, di manabisa ada di dalam ekor, melumpuhkan korbananya sampai meninggal. Kalajengking ada dan hidup di lingkungan masyarakat Bali, sehingga menjadi inspirasi dalam menghias ornament *patra punggel* (Suyoga, 2014: 23).

“...Symbol makna ekor kalajengking, sebagai unsur alam yaitu udara/angin, dan selalu bergerak kesana-

kemari, dengan alur yang normal dan terkadang tidak beraturan. Udara ini sangat di butuhkan oleh mahluk hidup, karena bagian terpenting dalam berbasah di alam semesta ini.

Udara tidak bisa kita lihat bentuknya, tapi hanya bisa dirasakan dan di hirup untuk bernafas, tapi ada juga udara yang tidak kita sadari terhirup dan menyebabkan bisa sekarat adalah udara beracun, seperti ekor kalajengking yang tidak bisa di prediksi tersengat bisa menyebabkan kita meninggal.

Simbol ekor kalajengking, sangat pas di gunakan sebagai motif *patra punggel* dan di tempatkan pada bagian atas dari ornament *patra punggel*. Symbol makna *ikut celedu* ini, tidak berpengaruh buruk bila di pakai untuk menghias bangunan rumah tempat tinggal, tapi bila semua unsur alam ini, di satuakan dalam bentuk *patra punggel*, sangat indah, tapi terkandung makna yang dalam, sehingga jarang di terapkan pada bangunan rumah tempat tinggal, dan paling sering di terapkan pada bangunan suci atau pura dan bangunan wadah, karena menghasilkan aura magis dalam penerapan dan kegunaannya..." (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta, 23 Juni 2020). Makanya unsur *panca maha bhuta* dalam *patra punggel*, sangat pas sebagai penghatar untuk orang meninggal, sebagai hisan bangunan wadah. Dibawah ini ditampilkan bentuk *ikut celedu*.



**Judul** : Makna ikut celedu  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### Makna Dominasi *Patra Punggel*

*Patra punggel*, sebelumnya dan sampai sekarang, mengandung makna sangat dalam. Makna tersebut terdiri atas nilai-nilai sosial, kebudayaan, mitos, relegi, idiologi, dan lain-lainnya (Piliang, 2003: 176). Makna-makna tersebut di olah menjadi karya seni untuk di persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, supaya di berikan kebahagiaan lahir dan batin, dalam mengarungi kehidupan di alam semesta ini. Masuknya budaya globalisasi pada zaman ini, tidak mempengaruhi budaya tradisi di Bali telah mengalami puncak-puncak kejayaan pada masa lalu. (PHDP, 1978: 25).

Salah satu di antaranya ialah produksi bangunan *wadah* sekarang tetap di gunakan, dan menampilkan

budaya tradisi dengan mengedepankan dominasi *patra punggel*, dan tetap mempertahankan tradisi telah di wariskan secara turun-temurun dari beberapa generasi yang telah di lewatinya.

Munculnya perubahan direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan didasarkan atas perencanaan yang matang oleh pihak-pihak menginginkan perubahan. Perubahan tidak direncanakan, yaitu perubahan-perubahan berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat (Abdulyani, 2002: 170).

Munculnya perubahan dalam menggunakan *patra punggel* berbeda atau di pisah-pisahan tidak mengurangi makna terkandung dari makna *patra punggel* secara keseluruhan.



**Judul** : Makna Dominasi *Patra Punggel*  
**Tahun** : 2020  
**Fotografi** : gungjayack@gmail.com

### Makna Estetika Pada Dominasi *Patra punggel*.

Estetika memberi makna pada suatu hasil karya seni. Estetika sesuatu yang abstrak di luar bentuk dan tidak bersifat nilai-nilai sosial, kebudayaan, mitos, relegi, ideologi dan yang lainnya (Sahman, 1993: 51). "...Makna estetika ada ornament *patra punggel* adalah memberikan rasa keindahan mendalam bagi para konsumen mengkomsusi bangunan *wadah*. Bangunan *wadah* tidak lagi memberikan makna yang angker bagi manusia bahwa kematian itu sangat menakutkan bagaikan mimpi buruk, menjadikan trauma bagi manusia.

Bentuk *pepalihan* dan ornament *patra punggel* lebih menampilkan estetika akan memberikan makna bahwa kematian itu adalah hal biasa merupakan pertemuan penyatuan atman dengan Tuhan. Selain itu, estetika ditampilkan adalah untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat konsumen dan masyarakat di lingkungannya. Sebagai apresiasi bahwa bangunan *wadah* bisa menampilkan keindahan tidak bersifat angker atau magis lagi..." (Wawancara Ida Bagus Nyoman Parta. 17 Juli 2020). Setiap makna estetika ditampilkan oleh ornamen *patra punggel*, baik itu pada bangunan rumah,

bangunan pura maupun bangunan *wadah* akan berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *shop skill* tiap-tiap *undagi* dan seniman. Hal ini dapat di buktikan setiap bangunan *wadah* ada di tiap-tiap desa akan berbeda-beda di setiap daerah kabupaten. Hal ini menjadi multi seni yang beragam (Gelebet, dkk.1982: 314).

Kemunculan dominasi *patra punggel* tidak lepas dari pemahaman dalam penerapan ornamen pada bangunan *wadah*, karena symbol makna, 5 unsur symbol *panca maha bhuta* (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara) semua ada pada ornament *patra punggel* sebagai ragam hias perwakilan unsur alam semesta, untuk ornamen bangunan *wadah*. Dibawah ini ditampilkan bentuk dominasi *patra punggel*.

### **Makna Pewaris Nilai Budaya Dominasi Patra punggel.**

Ida Bagus Anom mengatakan bahwa kesenian telah di wariskan oleh nenek moyang orang Bali, harus tetap di pertahankan dan di lestariakan. Aturan-aturan dan pakem-pakem yang tertuang dalam lontar *Yama Tattwa*, tetap di pakai sebagai pedoman pembuatan bangunan *wadah* (Anom, 2002: 1). I Wayan Wirya mengatakan bahwa dominasi *patra punggel*, diciptakan harus memperhatikan aturan-aturan dan *pakem-pakemnya*. Hal ini di lakukan untuk menghindari hal-hal buruk, akibat dari kesalahan dalam penerapannya. (Wirya, 1994: 7).

Munculnya dominasi *patra punggel* dalam produk bangunan *wadah*, dapat mengikuti arus perkembangan zaman, dengan landasan-landasan budaya yang kuat dan kreatif, berakar pada kebijakan *desa kala patra* (tempat, waktu, dan keadaan) tempat dominasi *patra punggel* itu diterapkan pada bangunan *wadah* itu digunakan. Bukti ini dapat dilihat dari setiap adat-istiadat yang bernaung di desa *pakraman* yang ada di Bali, dan mempunyai cara dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam melaksanakan upacara *pitra yadnya* (korban suci terhadap leluhur)...” (Wawancara Nyoman Suarnaya, 23 Juni 2020).

Secara turun temurun, leluhur atau nenek moyang orang Bali, menularkan apa telah dilakukannya dalam berbudaya untuk mempertahankan kebudayaan Bali dan sampai sekarang tetap berkembang (Pulasari, 2007: 37).

Kehidupana manusia tidak bisa lepas dari ikatan ke duniawian, dalam ajaran agama Hindu di sebut dengan *tri guna*. *Tri guna* adalah tiga sifat yang ada di tubuh manusia. 1). *Sattwa* adalah sifat mulia, memberikan cahaya (penerangan) serta kesehatan (kesejahteraan), membelenggu *atma* dengan ikatan kebahagiaan dan ilmu pengetahuan. 2). *Rajas* adalah sifat nafsu menjadi kehausan dan keinginan untuk hidup membelenggu *atma* dengan ikatan kerja. 3). *Tamas* adalah terlahir dari ke tidak tahuan membelenggu *atma* dengan ke tolohan, kemalasan dan ke palsuan. *Tri guna* ini menyebabkan kita bisa lahir ke dunia ini (Nala dan Wiratmadja, 1997: 124). Oleh karena itu sebagai manusia beragama Hindu, sudah selayaknya memberikan penghormatan tulus, rela berkorban serta menjunjung tinggi nama baik para leluhur. Umat Hindu dengan tulus ikhlas melaksanakan *pitra yadnya*. *Yadnya* adalah mempersembahkan *upakara* (sarana penunjang upacara) dalam upacara keagamaan untuk mengembalikan badan jasmani ke asalnya, dan menunggalkan *atma* dengan *brahman* (Suyoga, 2014: 32). Realisasi dari *pitra yadnya* dapat di ungkapkan lewat belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya agar mampu mengangkat nama leluhurnya dan berani berkorban demi nama baik leluhur. Beginilah pengorbanan dilakukan oleh umat Hindu, untuk menghormati leluhurnya (Nala dan Wiratmadja, 1997:197).

Makna *pitra yadnya* adalah rohmat terhadap jenazah dan roh leluhur lengkap dengan *upakaranya*. Pengembalian *panca maha bhuta* dapat dilakukan dengan cara dibakar, untuk mempercepat putusnya hubungan duniawi, peranan *tirta pengentas*, dalam upacara *ngaben*, sangat penting sekali, sebagai pemutus hubungan antara badan jasmani dengan rohani, putusnya hubungan ini, maka *panca maha bhuta* dan *atma* akan kembali ke asalnya dengan mudah tanpa halangan.

### **Makna Kesejahteraan Pada Dominasi Patra punggel.**

Seniman melakukan pekerjaannya berhubungan dengan ke agamaan, akan mendapatkan kedamaian lahir batin, baik di dunia manupun di akhirat. Kepercayaan inilah, dahulu para *undagi* dan seniman tanpa pamrih bersedia bekerja dengan tekun dan sabar, meninggalkan keluarga dan sanak saudara, sampai berbulan-bulan dengan upah yang tidak

memadai, bahkan hanya pulang membawa padi. dulu namanya *ngayah* (Gelebet, Dkk. 1982: 120).

“...Berkembangnya zaman, para undagi dan seniman mengabdikan dirinya di rumah masing-masing dengan harapan ada membutuhkannya. Persaingan di dunia kerja semakin tinggi, para seniman dan undagi harus mampu membuka peluang dan mengeluarkan ide-ide kreativitas untuk menarik konsumen supaya mau mekomsumsi produknya. Inilah makna kesejahteraan yang di cari sekarang bagi para undagi dan seniman untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan para karyawan ikut membantunya dalam proses produksi...” (Wawancara Ida bagus Putu Suryawan, 2 Juli 2020).

Moksa merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia memeluk agama Hindu. Moksa merupakan akhir dari hidup dan mati. Manusia harus berbuat kebajikan, melakukan dharma agar terbebas dari perputaran lahir, hidup dan mati. Makna moksa adalah mensejahterakan dan membahagiakan baik manusia secara perorangan maupun masyarakat secara luas, dengan landasan dharma/kebaikan (Nala dan Wiratmadja, 1997:114).

Seniman produksi bangunan wadiah membagi ke bahagiannya dengan para pegawainya ikut dalam proses produksi dengan memberi imbalan atas jerih payahnya, sedangkan kepada konsumen yang mengkomsumsi diberikan kemudahan dan kepraktisan dalam menggunakan bangunan wadiah. Bagi masyarakat di sekitarnya di berikan peluang kerja bagi masyarakat menyukai pekerjaan produksi *wadah*.

### **Makna Relegius Pada dominasi *Patra Punggel*.**

Makna relegius terkandung dalam bangunan *wadah* adalah untuk mengembalikan unsur-unsur alam (*Panca maha bhuta*), yaitu lima unsur yang ada didalam raga manusia, terdiri atas *Pratiwi* (zat tanah, serba keras atau padat), *apah* ( zat air atau yang cair), *teja* (zat panas dan cahaya), *bayu* (udara), dan *akasa* (ether atau ruang hampa). Pengembalian unsur *panca maha bhuta*, untuk melepaskan hutang manusia terhadap alam, selama hidup manusia itu tergantung pada alam semesta (Kaler, 2008: 82). Bentuk dominasi *patra pungel* pada bangunan *wadah* adalah tanda-tanda sebagai perwakilan dari unsur-unsur *panca maha bhuta*, sedangkan atman di simbulkan dengan wujud-wujud binatang. Media

api di simbulkan dengan reringgitan dari pinggiran ragam hias, sebagai pengantar *panca maha bhuta* dan atman ke asalnya (Pastika, 1981: 26). Segala yang ada di dunia ini baik itu benda mati maupun makhluk hidup mempunyai kekuatan, telah mendapat anugerah dari Tuhan. Agama Hindu percaya dengan segala kekuatan dimiliki oleh benda mati dan benda hidup (Suyoga, 2014: 12).

Benda mati dan benda hidup disetiap upacara *pitra yadnya* selalu digunakan sebagai simbol dari kemaha kuasa Tuhan terhadap apa telah diberikan untuk kemakmuran manusia. Bila salah menggunakan dan tidak mampu memeliharanya akan membawa bencana bagi manusia (Nala dan Wiratmadja, 1997: 209).

Makna symbol ada pada dominasi ornament *patra punggel* inilah, menjadi dasar mengapa harus *patra punggel* sebagai motif ornament wajib diterapkan pada bangunan wadiah, sebagai salah satu sarana upacara *pitra yadnya* atau *ngaben* di Bali.

### **Refleksi Pada Dominasi *Patra Punggel*.**

Dominasi *patra punggel* pada zaman kerajaan merupakan suatu persembahan, di berikan oleh rakyat kepada rajanya yang meninggal. Untuk memberikan penghormatan tertinggi lewat media seni berupa bangunan *wadah*. Setiap raja atau keluarga raja meninggal pada saat itu selalu *di aben*, mempunyai keluarga yang belum *di aben* di beri kesempatan kepada keluarga puri untuk ikut *di aben* (Suyoga, 2014: 15).

Oleh karena itu, upacara *ngaben* pada saat itu dilakukan bisa menghabiskan waktu paling cepat tiga bulan paling lama enam bulan. Hal ini memerlukan persiapan matang, karena banyaknya persiapan sarana prasarana upacara di antaranya adalah bangunan wadiah, memerlukan waktu lebih banyak dalam penyelesaiannya (Kaler, 2008: 35).

“...Karena perkembangan zaman dewasa ini dan pengaruh budaya globalisasi, maka masyarakat mulai mengubah pola pikir untuk melaksanakan upacara *ngaben* sendiri-sendiri bermakna ingin mengangkat nama leluhur supaya para penerusnya mendapatkan kemudahan dalam mencari nafkah dan ke sejahteraan lahir batin. Salah satunya dengan mengkomsumsi bangunan *wadah* di produksi dan berhiaskan dominasi ornamen *patra punggel*.

Bentuk *pepalihan* bangunan wadah dan dominasi *patra punggel*, bermakna tiga kekuatan Dewa (*Brahma*, *Wisnu*, dan *Siwa*) dan tiap-tiap ornamen *patra punggel* dipisah-pisahkan selalu mengandung simbol-simbol *panca maha bhuta* (tanah, api, air, udara, dan angkasa). Makna dari upacara *ngaben* adalah mengembalikan *panca maha bhuta* dan atman ke asalnya..." (Wawancara Ida Bsgus Nyoman Parta, 23 Juli 2020).

"...Selain itu, para konsumen sangat senang hati, dapat melakukan *ngaben*, di harapkan dengan bangunan wadah dan penerapan dominasi *patra punggel*, tidak terjadi salah tafsir dalam menggunakannya, supaya tidak ada kesalahan pada hari mendatang mengakibatkan terjadinya musibah bagi telah menggunakan bangunan *wadah*. Istilah orang salah membuat atau menaruh *pepalihan* dan ragam hias, sesuai dengan tutur orang-orang tua terdahulu (*ajewera* artinya hati-hati mempelajari sesuatu, belum tahu cara membuka dan menutup suatu ajaran yang berhubungan dengan upacara, khususnya di Bali.) itu ada sangsinya seperti: cacat fisik, keluarga mendapat musibah berturut-turut, dan lain sebagainya.." (Wawancara Nyoman Suarnaya, 5 Juli 2020).

Untuk menghindari hal itu ada pula penolakannya. Hanya orang mempunyai garis keturunannya (dari leluhurnya di percaya membuat bangunan *wadah*) yang mampu membaca matra penolakan itu tanpa belajar secara otomatis bisa (Waswinara, 1993: 45). Pengaruh budaya globalisasi dan teknologi tidak bisa lepas dari produksi bangunan *wadah*, sehingga nilai magis terdapat pada bangunan *wadah* tidak berkurang. Apa yang dulunya dianggap angker, seram, magis melekat pada bangunan *wadah*, sekarang di sulap menjadi bentuk bangunan *wadah* memberikan apresiasi seni bermakna estetika tinggi, untuk kebahagiaan lahir dan batin.

## SIMPULAN

Dominasi *Patra punggel* pada bangunan wadah, merupakan perwakilan makhluk hidup di alam ini, beberapa mengambil bentuk tumbuhan, binatang, manusia, di setilir atau digubah menjadi bentuk hiasan ornament dekoratif, dengan memperhatikan bentuk, komposisi, proporsi, perspektif, warna, keseimbangan, ruang, tekstur dan titik focus dan keharmonisannya, untuk mencapai nilai estetika.

Media dalam penerapan dominasi *patra punggel* adalah *pepalihan*, tersusun rapi pada bentuk bangunan wadah. *Pepalihan* merupakan bentuk tersusun rapi berundak-undak, dan berjumlah tiga bagian sama, dan tiga dimensi dengan empat arah. Masing-masing berjumlah dua yaitu: dua arah sama dengan ukuran lebar sama dan dua ukuran arah sama dengan panjang sama, seperti balok kayu berbentuk segi empat panjang.

*Pepalihan* merupakan bentuk bebatuan, seperti anak tangga dan berjumlah hanya tiga. *Pepalihan* merupakan warisan budaya nenek moyang orang Bali. Pada jamannya, *pepalihan* sebagai tempat untuk memuja dan menghaturkan sesajen untuk leluhur. *Pepalihan* merupakan cikal bakal munculnya bentuk bangunan pura yang terdiri dari tiga tingkatan dengan bentuk sama, sehingga bentuknya makin meninggi seperti bentuk tumpukan piramid, makin keatas makin meruncing. *Pepalihan* dalam bangunan wadah dibuat seperti lipatan kain, dengan setiap lekukannya berjumlah tiga, dan setiap membuat areal baru selalu jumlah tiga.

*Pepalihan* panjang dihias dengan keketusan. *Keketusan* adalah pecahan dari *patra punggel*, seperti: *util*, *batu poh*, *kuping guling*, *ampas nangka* dan *ikut celedu*. Bentuk masing masing ini dijejerkan atau bentuk sama di bariskan, akan menjadi bentuk *keketusan*, sesuai dengan nama pecahan dari *patra punggel*. Seperti: *Keketusan Kakul-kakulan* diambil dari bentuk util yang melingkar atau menyerupai ekor siput/ *kakul*.

Dominasi *patra punggel*, berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam menelaah ajaran agama Hindu, lewat media karya cipta seni rupa. Agama Hindu dalam pelaksanaannya selalu menghargai dan menjaga lingkungan alam, baik itu memelihara keberadaan air, tanah, api, ruang angkasa dan udara. Hal ini juga ada dalam tubuh makhluk hidup di dunia ini. bangunan *wadah* dengan dominasi *patra punggel*, adalah berfungsi, symbol perwakilan alam semesta, juga ada dalam jasad orang yang meninggal. Jadi bentuk bangunan wadah dan dominasi *patra punggel* wajib ada pada upacara *ngaben* di Bali.

Adanya nilai ekonomi dalam produksi bangunan *wadah*, memberikan kemudahan dalam mempergunakan biaya dan waktu. Sehingga upacara

*pitra yadnya* dapat dilakukan sesingkat mungkin dengan biaya sangat ekonomis. Hal ini berimbang pada banyaknya orang beragama Hindu di Bali melaksanakan upacara *ngaben* ketimbang mengubur jenazah di pekuburan.

Adanya teknologi yang di gunakan dalam produksi bangunan *wadah* menggunakan mesin gergaji (sensor), cetakkan atau mal untuk membuat bentuk sama pada satu tatahan. Teknik tatah kulit membantu mempercepat dalam membentuk sama. Teknologi memberikan kemudahan dan mempercepat produksi. Biasanya *wadah* yang sebelumnya di produksi hanya satu produk dalam sebulan, dengan teknologi produksi bangunan *wadah* dalam dua hari sudah selesai dan siap di pasarkan.

Pendokumentasian perlu di lakukan, supaya ada alat pembelajaran bagi generasi muda, dalam mempelajari bangunan *wadah* dan dominasi *patra punggel*, sebagai hiasannya. Banyaknya dokumentasi akan lebih banyak model pembelajaran bangunan *wadah* dan dominasi *patra punggel*, dan seniman bisa lebih kreatif dalam menghasilkan produksi bangunan *wadah*nya.

Bentuk *patra punggel* pada bangunan *wadah*, merupakan makna di visualisasikan pada bentuk *patra punggel*, makna itu adalah ajaran kasih sayang, dalam agama Hindu, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan binatang dan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan), dan sering disebut *Tri Hita Karana*. Kepercayaan dalam *tri hita karana* ini, maka muncullah keinginan untuk, selalu memelihara 5 unsur dalam *panca maha bhuta* (unsur air, tanah, api, ruang angkasa/hampa, dan udara/angin).

Dominasi *patra punggel* secara keseluruhan adalah wujud makna dalam 5 bentuk symbol dan makna *panca maha bhuta* (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara/ angin). Bentuk-bentuk ini di ambil juga sebagai perwakilan dari isi alam semesta. sehingga begitu bentuk *patra punggel* itu, di upacara dengan sarana sesajen dengan 5 unsur symbol itu juga (air, tanah, api, ruang angkasa dan udara), rasa batin manusia melihat hal itu, memberikan getaran yang halus kebahagiaan, sehingga *patra punggel* itu secara tidak sadar hidup dan memancarkan kasih sayang dan kebahagiaan lahir batin.

Ornamen *patra punggel*, sangat dikeramatkan,

karena mengandung symbol makna *panca maha bhuta*. Di manapun *patra punggel* itu di bentuk dan di gunakan sebagai hiasan, akan memberi aura yang magis. Untuk menetralisasi kekuatan magis *patra punggel* perlu diadakan upacara pembersihan, sehingga tidak berpengaruh buruk kepada menggunakan. Antara percaya tidak percaya inilah kekuatan alam semesta.

Kepercayaan seniman Bali, memberikan apresiasi dalam menciptakan seni budaya dalam bentuk bangunan suci dan bangunan *wadah*, dengan ornament *patra punggel* menghiasnya. Bentuk bangunan suci dan bangunan *wadah*, dapat di bagi 3 bagian, yaitu: bagian kaki symbol, makna alat berpijak, supaya tidak jatuh atau roboh, bagian badan, symbol, makna kekuatan hidup, mesin menggerakkan roda kehidupan mahluk hidup, dan bagian kepala, symbol, makna tempat suci selalu mempunyai pikiran, perkataan dan perbuatan baik, untuk kelangsungan mahluk hidup, secara harmonis, damai dan bahagia untuk semua mahluk.

Apa yang telah diutarakan diatas, ternyata ajaran agama Hindu, penuh dengan kasih sayang, memberikan kebahagiaan lahir batin, bagi semua mahluk hidup di alam semesta ini, dengan bentuk karya seni ornament *patra punggel*, masyarakat selalu di ajak untuk tetap menjaga alam semesta dengan kasih sayang yang tulus, sehingga keharmonisan tetap terjaga sampai sekarang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdulyani. 2002. Sosiologi; Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Akasara.
- Acwin Dwijendra. 2009. Arsitektur Bangunan Suci Hindu. Denpasar: CV.Bali Media Adhikarsa.
- A.A.M. Djelantik. 2008. Estetika, Sebuah Pengantar. Jakarta. MSPI & Ford Foundation.
- Atmaja, Jiwa, dkk. 1988. Puspanjali, Persembahan untuk Prof. Dr. Ida bagus Mantra. Denpasar: CV Kayumas.
- Barker, Chris. 2005. Cultural Studies Teori dan Praktek. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Gede Suyoga, I Putu. 2014. *Arsitektur Bade Transformasi Konsep menuju Bentuk*. Denpasar:

Yayasan Kryasta Guna.

Gelebet, I Nyoman, dkk. 1981-1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Kaler, I Gusti ketut. 2008. *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar?*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Mantra, Ida Bagus. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Nala dan Wiratmadja. 1997. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra. Rai Arnita, dkk. 1997. *Teks, Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Yama Purwwa Tattwa, Yama Purana Tattwa, Yama Purwana Tattwa dan Yama Tattwa (terjemahan)* Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Pastika, I Dewa Made. 1981. "Petulangan Lembu dan Singa Dalam Upacara Ngaben Ditinjau dari Sudut Kesenirupaan Di Bali" (Skripsi). Denpasar: UNUD.

Parisada Hindu Dharma Pusat (PHDP). 1978. *UPADECA, Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Singaraja: PHDP.

Piliang, Yahraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pulasari, Jro Mangku. 2007. *Cakepan, Asata- Kosali, Uperenggenia Lan Dharmaning Bhagawan Siswa Karma*. Surabaya: Paramita.

Purwita, IB. Putu. 1997. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra.

Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang

Sudharta, dkk, 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra.

Wirya, I Wayan. 1994, "*Bade Padma Negara*" (Skripsi). Denpasar: STSI Denpasar.

Adjat Sakri. 1986. *Beberapa asas menggambar Dwimatra*. Bandung. ITB. Terjemahan Wucius

Wong. 1972. *Principles of two-dimensional design*. Published by Van Nostrand Reinhold Company, Inc.